

REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM CRAZY RICH ASIAN

(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan
Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Sosial Politik dan Budaya Universitas Islam Indonesia.

Oleh

ALVIAN NUZIAR

15321176

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS SOSIAL POLITIK DAN BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

ISLAM

SKRIPSI

**Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)**

Disusun oleh:
ALVIAN NUZIAR
15321176

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi

Tanggal : 25 Agustus 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

المجمع العلمي العربي
بجامعة البصرة
البحرین

Puji Rianto S.I.P., M.A.

NIDN. 0503057601

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Disusun oleh:
ALVIAN NUZIAR
15321176

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Tanggal : 25 Agustus 2020

Dewan Penguji :

1. Puji Rianto S.I.P., M.A.
NIDN. 0503057601



(.....)

2. Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.
NIDN 0509118601



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 052909820

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : **Alvian Nuziar**

NIM : **15321176**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM CRAZY RICH ASIAN (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SENDERS PIERCE)**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama pengerjaan laporan skripsi dan menyusun skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis. Bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila suatu hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bahwa skripsi ini adalah jiplakan dari karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 9 februari 2020



(Alvian Nuziar)
NIM 15321176

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Senders Pierce). Sholawat beserta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan mulia Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan dan bantuan dari segala pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1 Orang tua tercinta, Bapak M. Latief Hamidi, Ibuk Nur Solekhah dan Nenek tercinta saya Alm Djuminem yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, dan pengorbanan, do'a serta semangat yang tak kunjung henti. Dan juga saya berterima kasih kepada kakak dan saudara-saudara saya.
- 2 Bapak Puji Rianto, S.I.P., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan dalam memberikan bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
- 3 Terimakasih saya ucapkan kepada Hersa A.M karena telah memberikan semangat lebih giat untuk mengerjakan skripsi dan menemani ketika bosan mengerjakan skripsi.
- 4 Terima kasih buat bubun, ibunya Hersa yang memberikan dukungan untuk segera mungkin mengerjakan skripsi dan menyelesaikannya.
- 5 Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 6 Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

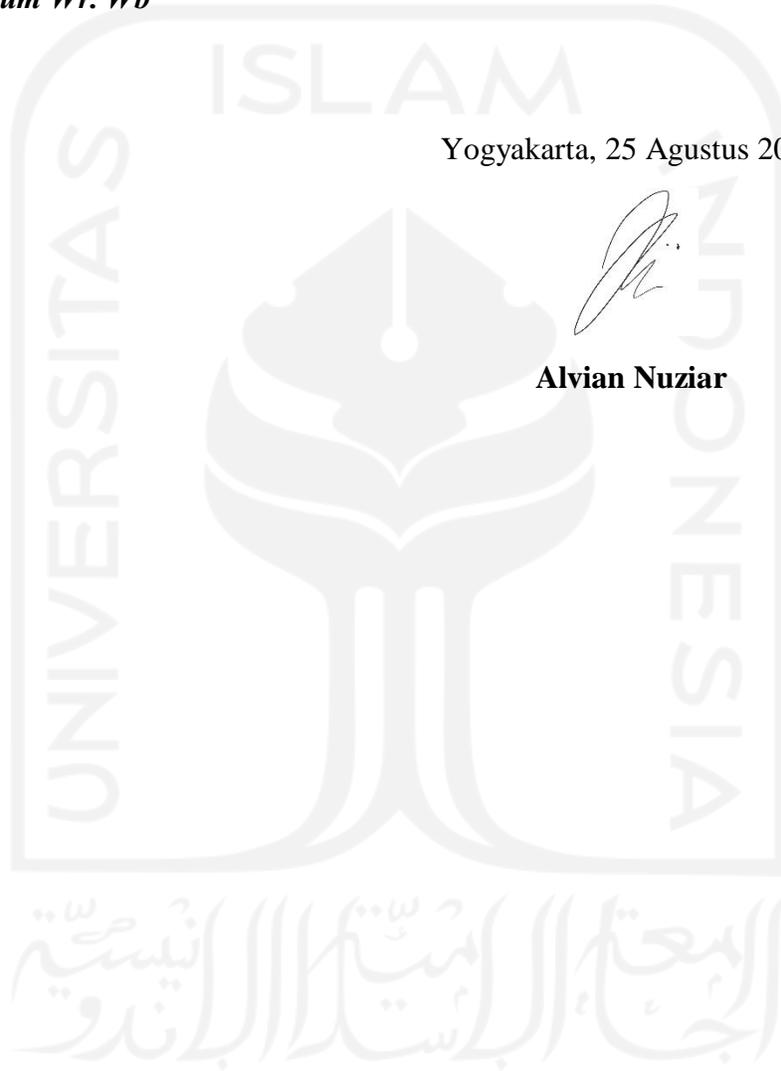
Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Agustus 2020



Alvian Nuziar



ABSTRAK

Alvian Nuziar. 15321176. Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Senders Pierce). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Representasi merupakan salah satu bentuk dari pola komunikasi, dalam merepresentasikan hal tersebut dapat melalui beberapa symbol dan tanda. Dari hal tersebut dapat setiap benda ataupun tanda memiliki makna yang tersirat ataupun tersurat. Untuk memahami representasi itu dapat menggunakan analisis semiotika agar dapat memahami makna itu sendiri.

Film Crazy Rich Asian merupakan karya sutradara Jon M. Chu yang membahas tentang komedi romantik, pengkelas-kelasan sosial memang menjadi topik utama dalam alur cerita ini, tentunya perbedaan kelas sosial menjadi konflik yang khas dalam film drama komedi romantis, dalam penganalisaan ini penulis menggunakan Analisis Semiotika Pierces.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan memberikan makna yang terjadi dalam film ini, dengan metode analisis semiotik pierce untuk memudahkan penulis dalam memberikan makna itu. Untuk pembaca sendiri analisis ini ditujukan untuk memahami bagaimana tanda dan makna itu muncul lewat symbol maupun tanda.

Kata Kunci : Semiotika, Senders Pierce, Crazy Rich Asian, Kelas Sosial, film.

Abstract :

Alvian Nuziar. 15321176. Representation of Social Class in Crazy Rich Asian Film (Charles Senders Pierce Semiotic Analysis). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Representation is one form of communication pattern, in represent it can be through several symbols and signs. From that symbols or signs, every object or sign have an implied or explicit meaning. To understand the representation, you can do semiotic analysis in order to understand the meaning itself.

The film 'Crazy Rich Asian' is the work of director Jon M. Chu that discusses about romance comedy, social classes are the main topic in this film storyline, of course different social classes be a conflict on romance comedy drama films, in this analysis writer use Semiotic Pierces Analysis.

The purpose of this analysis is to uncover and give meaning to what happen in this film, with this Semiotic Pierce Analytic method it will make easier for the writer to give that meaning. For the reader themselves this analytic is for understanding how signs and meaning can appear through symbols and signs.

Keywords : Semiotic. Senders Pierce, Crazy Rich Asian, Social Classes, Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN AKADEMIK.....	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK.....	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. KAJIAN PUSTAKA	8
F. LANDASAN TEORI	11
1. Representasi	11
2. Kelas Sosial Masyarakat	12
3. Semiotika Sebagai Tanda.....	14
G. METODE PENELITIAN	19
H. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	20
I. TEKNIK ANALISIS DATA	21
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	24
1. KELAS SOSIAL DALAM FILM.....	24
2. SEKILAS TENTANG FILM CRAZY RICH ASIAN	25
3. SINOPSIS FILM CRAZY RICH ASIAN	28
BAB III PENYAJIAN DATA.....	31
Analisis Semiotika Repräsentasi Kelas Crazy Rich Asian	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
PEMBAHASAN	46
BAB V PENUTUP.....	53
A. KESIMPULAN	53



BAB I PENDAHULUAN

Representasi Kelas Sosial Dalam film Crazy Rich Asian

Latar Belakang

Chris Barker (9;2000) mengatakan representasi adalah pola berfikir seseorang tentang apa yang ada dalam pesan yang ia terima melalui berbagai tanda atau bentuk yang lainnya, kemudian dari penerimaan pesan tersebut muncullah ide atau konsep yang ia pahami dan diterima melalui proses pemilihan. Untuk mencapai kepentingan, dan tujuan komunikasi pada dasarnya bersifat sementara, terlebih dalam komunikasi penyampaian pesan dalam media dapat ditemui dalam tanda-tanda tertentu dan tidak semuanya dapat diterima atau dapat dilakukan secara terus menerus. Sehingga membentuk beberapa tanda yang terjadi dalam kehidupan seperti contoh orang yang berperilaku baik (pahlawan) yang digambarkan seseorang yang berwibawa, gagah, pemberani berpenampilan golongan kelas atas seperti Batman, Sementara orang yang berperilaku jahat adalah orang yang menyeramkan, berbadan kekar, orang miskin berbaju kusut dan lusuh (Subiakto 2003;5). Dan membuat orang akan berfikir hal yang biasa saja.

Kelas sosial atau golongan sosial menuju ke ranah perbedaan hierarkis (stratifikasi) antara manusia dengan kelompok dalam masyarakat atau budaya. Kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial itu sendiri namun tidak semua masyarakat memiliki jenis-jenis kategori golongan sosial yang sama. Berdasarkan karakter stratifikasi sosial, dapat kita temukan beberapa pembagian kelas atau golongan dalam masyarakat. Beberapa masyarakat tradisional masyarakat tradisional tidak memiliki golongan sosial, dan sering kali mereka tidak memiliki pemimpin, oleh karena itu mereka seringkali menghindari stratifikasi sosial (Sudikan.2007). Dalam masyarakat seperti ini semua orang biasanya mengerjakan aktifitas yang sama dan tidak ada pembagian pekerjaan.

Dalam lingkungan masyarakat kita dapat melihat perbedaan-perbedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Disekitar kita orang yang memiliki jabatan yang tinggi dari pada masyarakat biasa maka perlakuan pada mereka pun cukup berbeda dari pada orang biasa dan beragamnya orang yang ada di suatu lingkungan akan memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan) atau diferensi sosial (perbedaan-perbedaan) Karl Max mengatakan ada tiga (3) perbedaan kelas, yaitu *Kapitalis*, *Menengah*, dan *Proletar*. Golongan menengah biasanya juga dapat dikatakan sebagai golongan kapitalis. Karena mereka biasanya bersosial atau bercengkrama dengan kaumnya saja dan memdekadan tingkat sosial mereka terhadap golongan ke bawah seperti contoh dipemerintahan (Magnis F. 2000;120)

Ada beberapa orang yang menyalahgunakan kekuasaan untuk menindas kaum yang berada di bawahnya, dan mereka menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya seperti perekonomian, agama, dan ras. Penggunaan harta pun dapat dilihat dari pada kesombongan seseorang karena merasa dirinya itu perekonomiannya di atas masyarakat lain. Marx mengatakan bahwa keuntungan kaum *Kapitalis* adalah mereka tidak akan bekerja sendiri, dan kaum bawah atau *Proletar* mereka juga tidak akan merasa dirugikan karena mereka mendapatkan upah dari pemilik modal, sehingga hubungan mereka hanya sebuah pengisapan atau eksploitasi (Magnis F.2000;121).

Dengan kehidupan mereka yang lebih suka untuk bersenang-senang, apapun dan berapapun harganya untuk mencapai sebuah kesenangan akan mereka lakukan dengan cara yang bisa dikatakan diluar batas kemampuan orang pada umumnya, mereka tidak ingin dirinya itu kurang dari orang lain dan menginginkan hal yang lebih dari orang biasa. Sifat hedonisme

sendiri itu ditimbulkan oleh faktor internal dan eksternal. Dari dua faktor tersebut mulai dari internal mungkin mereka sadar bahwa mereka berasal dari keluarga bangsawan atau orang kaya, dan faktor eksternal sendiri timbul dari bagaimana apa yang mereka lihat dari dunia luar karena merasa sanggup dan mampu maka mereka akan melakukan itu. Tentu saja semua itu akan berdampak positif ataupun berdampak secara negatif. Dengan adanya perbedaan kasta yang terjadi didalam masyarakat yang menimbulkan konflik antar masyarakat, pengkelas-kelatan sosial yang terjadi dalam diri masyarakat memang menimbulkan konflik antar masyarakat, terlebih jika penyalahgunaan kekuasaan yang tentunya untuk kepentingan pribadi dan menganggap lemah dan remeh secara jabatan atau secara garis ekonomi berada dibawahnya.

Pada dasarnya kelas sosial terjadi karena berbeda kepemikiran dari satu orang terhadap orang lain, dan factor pendorong yang menjadikannya menjadi konflik tentang kekuasaan, kekayaan, dan keombongan. Dari segi factor tersebut menyimpulkan ketidak merataan sumber yang berada sehingga konflik tidak dapat dihindarkan. Kelas sosial adalah perilaku yang akan ditemui dalam kehidupan bermasyarakat, tidak akan terlepas setiap individu untuk merasakan atau bahkan menimbulkan konflik itu sendiri, sebagaimana konflik merupakan hadiah abadi dari tuhan yang akan senantiasa mereka temui dalam kehidupan(Suyanto, 2004;87). Konflik muncul akibat adanya pembedaan kelas, secara garis besar orang yang merasa bahwa martabatnya lebih tinggi dari oranglain akan semena-mena dalam bertindak terhadap orang yang berada dibawahnya. Gaya hidup royal atau menghambur-hamburkan uang untuk hal tidak terlalu penting namun tetap melakukann untuk menandakan bahwa kegiatan itu hal biasa di kalangannya. Pemaknaan atau perepresentasikan terhadap sesuatu benda atau yanglainya setiap oang berbeda-beda pendapat, maka dari itu representsasi dapat dikatakan sebagai pandangan seseorang terhadap kejadian yang dialami, dari kejadian buruk maupun positif. Begitu juga

mengapa penulis ingin mengambil penelitian film Crazy Rich Asian ini, karena dibandingkan dengan ras Asian sendiri itu tidak melulu soal orang Tionghoa dan cerita dalam film tersebut juga kurang relevan dengan keadaan yang terjadi di Asia, terutama dengan suku dan ras.

Perepresentasian sebuah film yang didalamnya terdapat kelas sosial dan konflik sosial yang memang tidak dapat lagi dipisahkan, pada latar belakang diatas saya mengambil kasus dalam film Crazy Rich Asian. Dimana film tersebut mengangkat tentang konflik sosial dan kelas sosial di dalam acara pernikahan. Dalam kelas sosial dan konflik sosial yang terjadi pada novel karya Kevin Kwan dan diangkat menjadi sebuah Film oleh sutradara bernama Jon M Chu. Pada film tersebut menceritakan tentang pasangan kekasih yang berketurunan Tiongkok Singapura dan bekerja di New York Amerika Serikat. Pemeran utama pada film tersebut bernama Nick Young (Henry Golding) dan Rachel Chu (Constance Wu). Awalnya sang kekasih Rachel mengira bahwa Nick adalah lelaki biasa yang merantau di New York untuk bekerja namun perjalanan mereka tidak dikira oleh Rachel ketika mereka akan mengunjungi sahabatnya Nick akan menikah. Rachel tidak mengetahui bahwa Nick adalah anak dari salah satu orang terkaya di Asia.

Film ini bergenre drama komedi, banyak hal-hal yang membuat kita terkagum-kagum namun banyak juga adegan lucu yang dipertontonkan. Dalam film ini terdapat sentuhan sejarah, kebudayaan, dan bahasa. Pada era saat ini orang tiongkok dikenal dengan karakteristik yang melekat seperti orang kaya lama dan orang kaya baru. Terlepas dari sejarah dan kebudayaan, film tersebut menceritakan tentang Golongan Kelas Sosial, Konflik Sosial, dan Hedonism. Dalam film ini tentu ada sisi positif dan sisi negatif yang ditampilkan.

Dalam film ini Rachel Chu dan Nick Young sudah menjalani hubungan selama setahun, mereka mencoba untuk lebih serius dalam berhubungan dan akan menuju ke pernikahan. Setelah mereka sampai di Singapura, Rachel kaget dengan keluarganya Nick yang ternyata salah satu

keluarga terkaya di Asia, dengan demikian berbeda dengan keluarga dari Rachel Chu yang berada jauh dari Golongan Kapitalis. Rachel adalah seorang professor Ekonomi disalah satu kampus di Amerika sedangkan Nick di Amerika untuk memperluas pengetahuan tentang dunia bisnisnya.

Rachel merintis dari Nol untuk mengangkat keluarganya yang dari kaum Proletar, ia bekerja keras sehingga sedikit demi sedikit ia bangkit dan menjadi professor untuk menaikkan derajat keluarga. Namun sisi ini dianggap berbeda oleh ibunya Nick yang mengetahui bahwa Rachel berbeda dengan Nick sehingga mereka harus mengakhiri hubungan agar tidak terekspos oleh media, karena media pada masa saat ini begitu mendengar kejadian yang bisa dikatakan janggal akan memuat konten yang negatif untuk keluarga Nick. Rachel merasa sangat terpukul mendengar pembicaraan antara Nick dan Ibunya, namun ia tidak patah arang untuk tetap memperjuangkan tabuhan hatinya. Rachel bertemu adiknya Nick yang memang dia dekat dengan Rachel setibanya ia di Singapore, ia dia ajak untuk mengelilingi kota singapura dengan helicopter pribadinya, dan masih bnyak lagi hal yang tidak terduga.

Novel dan Film ini menarik untuk diteliti karena diangkat dari kisah nyata yang ditemui oleh penulis di masa mudanya, saat ditanyakan oleh wartawan dalam launching perdana film tersebut. Ia memaparkan bahwa *kelas sosial* yang terjadi di zaman sekarang ini sangat pekat, tentunya dengan orang yang merasa dirinya kaya dan menginginkannya secara berlebihan dan menghalalkan segala cara. Selain hal yang dianggap tidak biasa yang diperagakan dalam adegan-adegan film lainnya, film ini mendapatkan kritikan yang bagus juga dari berbagai kalangan tentunya dari kritikus-kritikus perfilman yang mengetahui kemajuan dan perkembangan perindustri perfilman saat ini.

Berbicara tentang film, film adalah media yang dibuat oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film sendiri merupakan gambar yang bergerak menceritakan sesuatu untuk mendapatkan apresiasi dari khalayak jika pesan yang di dapat mengandung unsur yang positif. Film sendiri dapat menceritakan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan keatas layar lebar seperti yang dikatakan Jowett (Irawanto,1999;13).

Dalam kehidupan sekarang ini, film menjadi media dan menjadi bagian dari masyarakat yang modern, awalnya film dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat kelas bawah diperkotaan, namun seiringng berkembangnya zaman film dapat memnembus kelas-kelas sosial yang lebih luas (Irawanto1999. 12). Film dapat meceritakan kehidupan nyata dengan audio dan visual yang hampir sama atau dapa dikatakan sebagai tiruan, bisa juga film menceitakan imajinasi dari creator film sendiri, sehingga film dapatdikatakan sebagai hasil karya seseorang untuk mengeksperikan diri atau untuk berpendapat melalui media film itu.

Film memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat karena dalam kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sossial (Sobur, 2003 ; 127). Film juga dapat dijadikan sebagai transisi perkembangan dari cerita sebuah novel, memang bukan hal yang tabu lagi mengenai film yang mengangkat cerita atauskenario dari novel, meskipun skenarionya banyak dirubah namun alur dan makna ceritanya sama. Sehingga film dapat dikatan sebagai media penyampaian pesan karena film sendiri dapat mengandung muatan informasi atau pesan dibalik media tersebut.

Film pada dasarnya dibangun menggunakan banyak tanda yang dipakai oleh pembuat film untuk mengartikulasikan sebuah pesan sehingga akan terwujud apa maksud dan tujuannya (Nugroho, 2004 ; 165-166). Mungkin apa yang ditampilkan didalam film bagi khalayak umum

itu sesuatu yang mereka lihat saja, tidak mengerti berbagai pemaknaan, sub angle camera, kostum, make up dan objeknya. Maka penelitian ini mengambil objek pertandaan dan pemaknaan agar dapat menjadikan sebagai pengetahuan yang lebih bagi pecinta film dan masyarakat.

Film Crazy Rich Asian ini layak diteliti, menurut penulis bahwa film ini ada pesan yang tidak secara langsung disampaikan, tapi menggunakan representasi kelas social, dengan makna dan tanda yang kurang intrinsic dalam menyampaikan makna pesan dalam film tersebut. Dan penulis menggunakan analisis semiotika Pierce karena penulis dimudahkan dengan konsep untuk menafsirkan beberapa pesan yang tidak ditampilkan dalam beberapa scene yang mana makna dan pesannya belum tersampaikan.

Rumusan Masalah.

Terjadinya konflik antar masyarakat memang ada, konflik tersebut terjadi adanya perbedaan pendapat antar masyarakat, yang salah satu sumber perkonflikan tersebut adanya perbedaan kelas sosial seseorang terhadap orang lain. Dapat dikatakan juga stratifikasi sosial atau pengkelas-kelasan sosial secara material maupun non material. Relata yang terjadi dalam masyarakat membuat stereotype yang negatif ataupun positif. Selain didalam masyarakat stereotip yang kini terjadi pada produk media yang tengah berkembang melalui perfilman. Didalam latar belakang yang telah saya tulis saya dapat menemukan masalah yang dapat saya teliti yaitu “Bagaimana Representasi Kelas Film Crazy Rich Asian?”

Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang dibuat, tujuan meneliti ini “Untuk mengetahui Representasi Kelas Sosial di dalam film Crazy Rich Asian melalui berbagai symbol dan tanda yang ditampilkan dalam film tersebut, secara level representasi, level realitas, dan level ideologi.

Manfaat Penelitian

- Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk lebih banyak menggali lebih dalam pemaknaan yang terjadi pada film, tentunya dalam bidang Semiotika, karena dalam pelajaran atau matakuliah di Komunikasi masih sedikit yang membahas tentang semiotika.
- Manfaat Praktis dari penelitian ini membuat perfilman yang saat ini sudah menggunakan modernisasi dapat menambah inovasi dalam perepresentasian dan kelas sosial dalam perfilman Indonesia. Sehingga para creator perfilman lebih baik lagi dalam membuat film yang menangkat tentang kelas sosial sendiri.

Kajian Pustaka .

Pada jurnal riset yang di tulis oleh Emmy Solina pada 17 maret 2009 tentang “Kelas Sosial Secara Ekonomi Pada Masyarakat Kelong” peneliti melakukann penelitian tersbut karena untuk mengetahui rata-rata pendapatan masyarakat kelong dan mengethaui keadaan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Kelas Sosial yang terjadi di desa kelong karena banyaknya mereka yang mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang besar sehingga mereka dapat membuat suatu golongan yang diisi oleh kaum menengah, sedangkan mereka tinggal yang mayoritas kehidupan masyarakatnya pada golongan buruh atau proletar.

Dari kenyataan yang ada zaman sekarang ini banyak masyarakat yang tidak tahu tempat dia tinggal, dimana ia melakukan sesuatu hal yang sekiranya dia nyaman atau baik tetapi tidak dengan kehidupan sekitar yang berada dibawahnya, sehingga menimbulkan kedengkian dalam melakukan hal yang tidak relevan dan tidak cocok untuk melakukannya didaerahnya

Kemudian dari pada itu, kelas sosial yang terjadi juga terlalu dipaksakan atau saya menyebutnya orang kayabaru atau OKB yang dimana dari orang yang tidak mempunyai uang berlebihan mendapatkan uang yang secara berlebih dan memamerkannya terhadap orang berada dibawah perekonomian mereka.

Pada Jurnal kedua yang ditulis oleh Yostan Absalom Labola pada Januari 2018 tentang “Konflik Sosial : Dipahami, identifikasi Sumbernya, dan Dikelola Kajian Litelature, penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan fenomena sosial yang terjadi karena kehendak, keinginan, etnis yang berbeda dengan setiap individu, pemaknaan sesuatu apabila tidak beranggapan sama dalam suatu golongan atau komunitas itu bisa dikatakan sebagai konflik sosial, karena daam kelompok biasa mempunyai tujuan yang sama dan misi yang sama. Apabila ada anggota yang empunyai konflik sosial secara beragam dan muncul untuk mendoktrin anggota lainnya dapat maka konflik tidak dapat untuk dihindarkan.

Pada dasarnya konflik sosial terjadi karena berbeda kepemikiran dari satu orang terhadap orang lain, dan factor pendorong yang menjadikannya menjadi konflik tentang kekuasaan, kekayaan, dan keombongan. Dari segi factor tersebut menyimpulkan ketidak merataan sumber yang berada sehingga konflik tidak dapat dihindarkan.

Pada Jurnal ketiga yang ditulis oleh Elisabeth Ruby Palar (2016) tentang “Kelas Sosial dalam Novel North and South karya Elizabeth Gaskell” dalam jurnal ini penulis bertujuan untuk

menceritakan dan memberikan kejadian perbedaan kelas sosial yang berada pada novel tersebut. Dan bertujuan agar pembaca tidak terlalu memikirkan kelas sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, serta menganalisis dampak-dampak dari perbedaan kelas sosial pada novel tersebut. Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang mana mengambil dan menggunakan tahapan persiapan, pengumpulan data dan analisis data.

Jurnal ketiga ini saya rasa akan sama dengan apa yang akan saya teliti sebagaimana jurnal tersebut menganalisa apa yang akan ditimbulkan setelah membaca novel tersebut dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, karena pertentangan yang terjadi dalam kelas sosial ini sangat banyak dan menjadi penilaian dari sudut pandang banyak.

Jurnal ke empat ini berjudul „Cultural representations in Walt Disney films: Implications for social work education” menganalisa tentang gambaran mengenai kandungan ras, jenis kelamin, etnis, dan konsumerisme dalam produksi Walt Disney yang tidak kontemporer. Dengan tujuan penguatan keterampilan berpikir kritis dalam pekerjaan sosial melalui analisis yang ditimbulkan dari gambar multikultural yang disajikan dalam film Disney. Dalam penelitian ini film film yang dipilih antara lain **The Lion King**, **Pocahontas**, **The Princess and the Frog**, film-film tersebut mengandung tema multikultur dan beragam karakter yang menyinggung representasi ras dan seksual dalam film anak anak.

Dalam penelitian ini menemukan bahwasanya pesan-pesan tersembunyi dalam film-film Disney populer tidak boleh diabaikan. Metode kritik yang diterapkan pada film-film sebelumnya juga memiliki resonansi untuk film-film baru, seperti **Frozen**. Kasus dalam artikel ini dibuat untuk menguatkan bahwa pendidikan pekerjaan sosial dapat meningkatkan pemikiran kritis mengenai gambar stereotip yang ofensif secara budaya yang disampaikan di media

Jurnal kelima adalah Media massa, terutama film dan televisi, adalah perangkat penting untuk menciptakan dan memperkuat peran laki laki atau perempuan dalam masyarakat. Representasi gender di media sangat penting karena individu mengenal peran gender dalam proses sosialisasinya. Selain identitas wanita, maskulinitas juga merupakan elemen yang konstruktif dan karakter pria fiksi yang diproduksi baik di bioskop dan di televisi mengirim pesan tentang maskulinitas ke penonton.

Dalam studi ini, representasi laki-laki baik dalam serial televisi dan film dibandingkan dengan asumsi ini dan pertanyaan bagaimana karakter laki-laki terwakili di dua media massa yang berbeda itu dilakukan penelitian di Turki. Selanjutnya, pertanyaan "apakah representasi maskulin memperkuat gambaran laki-laki patriarkal atau menghasilkan model laki-laki alternatif " ada di bidang minat penelitian.

Metode dari penelitian ini adalah analisis penerimaan dan wawancara mendalam dilakukan dengan audiensi dengan berbeda berdasar karakteristik demografis. Hasilnya, telah ditemukan bahwa representasi laki-laki di bioskop dan televise diproduksi dengan mitos, simbol, metafora dan pesan yang serupa, bahasa gender yang serupa digunakan di media yang berbeda, dan karakter pria fiksi di bioskop dan televisi memiliki karakteristik yang sama.

Landasan Teori

1. Representasi

Dalam buku Chris Barker (2000;9) representasi merupakan pemaknaan bentuk atau tanda dalam sosial yang secara sosial oleh kita untuk kita, dan ini mengharuskan kita untuk berfikir lebih tentang pesan apa yang terdapat dalam tanda atau bentuk tersebut. Dalam Cultural Studies digunakan untuk memahami dalam konteks sosial tertentu.

Pemaknaan yang belum tentu jelas sumbernya maka menjadi pertanyaan bagi diri sendiri ataupun bagi masyarakat luas lainnya. Merepresentasikan sesuatu memang harus jelas dan pasti agar pesan yang ada didalamnya itu tersampaikan dan diterima oleh umum. Penandaan atau simbol tertentu menunjukkan bagaimana tanda tersebut mempunyai arti dan tujuan, dari apa yang kita lihat belum tentu kita sama sepemikiran dengan teman yang melihat tersebut.

Proses pemaknaan setiap individu berbeda dengan individu lainnya, sebagai contoh adalah tattoo yang dimiliki seseorang, mungkin menurut kita tattoo itu kotor dan dilarang agama karena melukis sesuatu hal dapat dilakukan di atas kertas tidak harus pada tubuh, sedangkan menurut si pemilik tattoo itu berbeda, mereka mentatto tubuhnya karena gambar yang dipilih mempunyai arti bagi mereka dan mereka anggap itu penting, sehingga kita harus menghargai setiap tindakan atau pemaknaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam merepresentasikan sesuatu kita bermediakan Indera yang berada pada tubuh kita, dan memaknakan beberapa konteks yang terjadi akan dicerna oleh pikiran kita.

Dalam buku Noviani (2002 ;61) representasi mempunyai dua konsep, konsep pertama yaitu tentang bagaimana menerangkan bahwa representasi merupakan sebuah proses sosial dari representing, kemudian konsep kedua representasi menjadi sebuah produk dari proses sosial

representing. Hal ini diperkuat dalam oleh pendapat Parr dan Hector (Noviani 2002 : 61-62). Terdapat tiga elemen yang terlibat dalam proses representasi yaitu hal pertama yang direpresentasikan disebut sebagai objek, kemudian hal kedua representasi di jadikan sebagai tanda, dan hal yang ketiga representasi dijadikan sebagai aturan yang kemudian menentukan hubungan yang berkaitan dengan tanda dengan persoalan menjadi pembahasannya, hal ini kemudian di sebut dengan coding.

2. Kelas Sosial Masyarakat

Dalam buku F.Magnis Suseno (2001;117) Marx mengungkapkan kelas sosial ini sudah terjadi pada masa pascfeodal. Dasar anggapan Marx sebuah kelas baru yang dianggap kelas yang sebenarnya “apabila dibukakan sumber objektif merupakan golongan sosial dengan kepentingan sendiri melainkan juga memikirkan kepentingan lainnya secara subjektif menyadari diri sebagai kelas. Sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya”. Pada dasarnya Marx membahas kelas atas dan kelas bawah, karena menurutnya kelas bawah lebih Produktif dari pada kaum kelas dalam memproduksi untuk kaum atas atau menjualnya. Dan yang terpenting adalah kaum kapitalis atau kaum atas terbagi menjadi tiga bukan hanya dua. Yaitu : kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik laba (hidup dari laba) dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah).

Kelas atas dan kelas bawah saling membutuhkan karena kaum *Kapitalis* adalah pemilik modal, mesin, dan tempat pekerjaan, sedangkan kaum *Proletar* adalah buruh yang bekerja untuk kaum *Kapitalis* dan menguntungkan karena mereka mempunyai dasar sebagai pemilik saham dan menguasai tentang perputaran ekonomi sehingga kaum *Proletar* susah untuk menolak dan untuk membantah perintah dari kaum *Kapitalis*. Keuntungan dan kerugian tidak

dapat dilepaskan pada teori ini karena *Kapitalis* diuntungkan dengan barang yang di produksi oleh *Proletar*.

Kesuksesan kaum *kapitalis* tentunya dengan adanya dukungan dari kamu *proletar*, dimana kaum *proletar* adalah mereka yang menduduki sebagai penyedia jasa tenaga sebagai pembuat produk untuk kaum *kapitalis*, dan memberikan sisi nilai materil bagi kaum kapitalis itu sendiri, sejatinya kaum *proletar* lebih produktif dibandingkan dengan kaum kapitalis yang bisanya mereka menunggu hasil tidak memproduksi secara langsung.

Status sosial merupakan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan ukuran kehormatan (suyanto, 2004 ;155). Sttus sosial untuk membedakan kaum kapitalis dan kaum proletar terjadi dengan adanya tindakan oleh orang itu sendiri, namun banyak orng yang menggunakan kedudukan sosial yang lebih tinggi dari orang lain untuk merendahnya guna untuk dipandang sebagai orang yang berada dan tidak melihat akan status sosial mereka. Terjadinya penindasan tau merendahkan itu semata-mata hanya untuk memberitahu kepada oranng lain bahwa dirinya itu jabatan atau kelas sosialnya lebih tinggi dari pada kaum yang ditindasnya.

Kelas sosial dalam film memang sering terjadi, terlebih jika film tersebut mengandung kesenjangan atau pembedaan yang terjadi. Film sendiri sebagai teks dan media sebagai sarana untuk khalayak. Setiap film yang telah diproduksi tidak semuanya mengandung realitas yang menarik dan sama seperti kejadian aslinya, bisa saja dibelokkan sedikit dan hanya sebagai tiruan realita di masyarakat.

3. Semiotika sebagai Tanda

Film dan semiotika dapat dikaitkan dengan adanya pembangunan atau pembuatan film itu dengan adanya tanda, kemudian dapat dikatakan juga system tanda itu bekerja sama dengan baik guna untuk mendapatkan apa yang akan di terapkan di film tersebut. Dalam film yang bagus itu dapat dikatakan adanya elemen bentuk-bentuk symbol visual dan linguistic untuk mengkodekan pesan yang akan di sampaikan (Sobur, 2003 ; 128-131).

Semiotika dan film itu sama seperti dengan media komunikasi lainnya, film mengandung beberapa pesan yang akan di sampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan pun menggunakan tanda, atau lambang yang ada didalam pikiran manusia berupa isi pesan. Berhubungan dengan dengan film sebagaimana media penyampaian pesan yang akan banyak sarat tanda dan simbol, maka yang menjadi perhatian peneliti adalah kajian semiotikanya. Dimana dalam hal tersebut agar mempermudah peneliti untuk memahami dan menelaah arti kedalaman makna yang terjadi didalam film.

Sederhanya adalah semiotika itu ilmu yang memberikan pelajaran tentang tanda dan makna. Tanda yang berada pada film itu tentu berbeda dengan tanda lainnya yang hanya bersifat tekstual, dan visual saja. Peneliti berpendapat bahwa hubungan tanda dalam perfilman itu dapat berubah namun juga dapat bersatu dengan rentan waktu yang bersamaan seperti visual, audio, dan teks. Begitupun dengan tanda-tanda atau simbol yang berada pada film Crazy Rich Asian.

Semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks (Fiske;2004;61). Teks disini adalah film tersebut, karena pemaknaan itu muncul setelah melihat dan merasakan apa yang ada didepannya dan di lakukan dengan dicerna kemudian disampaikan. Semiotika sendiri mempelajari tentang tanda yang berada disekitar lingkungan kita, tetapi tidak semua tanda itu

dapat dicerna atau di lakukan, bisa saja tanda itu mengubah makna yang semestinya yang ditangkap oleh indera kita.

Dalam beberapa banyaknya aturan yang yang dikemukakan oleh ahli, peneliti menggunakan analisis semiotic Sender Piercee. Dimana dalam hal ini mencakup beberapa konsep untuk menganalisa film ini, diantaranya tanda, object, dan interpretan. Dalam hal tersebut tidaklah langsung untuk dapat dikaji, melainkan masih adanya klasifikasi yang harus dimasukkan kedalamnya untuk dapat menganalisa film tersebut. Klasifikasi itu diantaranya adalah Ikon, indeks, dan Simbol. (Budiman. K. 2011 : 18). Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial diantara tanda dan objeknya yang bersifat konret, dan actual, kemudian Simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer atau konvensional, dan tanda pada kebahasaan umumnya adalah symbol-simbol.

Hal penting dalam menganalisa Semiotika sendiri memiliki 3 bidang untuk di kaji (fiske.2004;60) yaitu :

Tanda itu sendiri.

Penafsiran tanda dapat dilihat oleh manusia itu sendiri, dari berbagai bidang yang terjadi dan beberpa kejadian, yang nantinya akan diterjemahkan sendiri oleh manusia itu.

1. Kode .

Sama halnya dengan tanda, namun kode dapat dikembngkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. Dan untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menstransmisikannya.

2. Kebudayaan dan tempat kode tersebut.

Dalam beberapa ahli yang menafsirkan semiotika itu berbeda-beda, lebih tepatnya penulis akan menggunakan semiotika dari ahli filsafat Charles Sander Pierce.

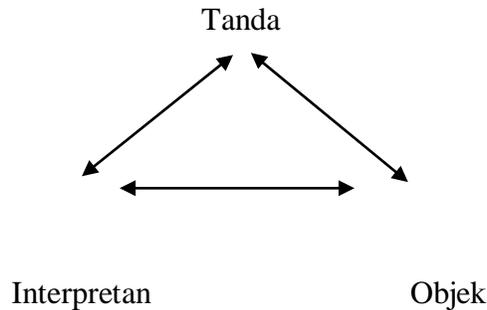
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda kerja.

Semiotika bagi Sender Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), dan atau kerjasama antara tiga objek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant) (Sobur, 2002 ; 109). Semiotika tidak hanya mempelajari tentang tanda. Tanda yang dimaksud disini dalam kehidupan sehari-hari tentang percakapan ataupun gerakan, namun dapat merujuk pada sesuatu yang lain.

Adapun pengembangan semiotika oleh beberapa ahli lainnya seperti ahli linguistic dari Swiss yaitu Ferdinand De Saussure. Menurutnya pendekatan semiotika ini tidak lebih dari teori linguistic umum biasa, kebiasaannya ini merupakan argument yang memang menganggap bahwa bahasa sebagai sebuah tanda. (Nugroho, 2003 : 90)

Pandangan DeSaussure tentang suatu tanda mengandung dua (2) aspek dalam penandaan yaitu tentang citra tentang bunyi (seperti representasi visual) dan sebuah tanda bunyi itu di dasarkan, tanda itu berupa pertanda(signified) dan penanda(signifier) dan hubungan keduanya itu bersifat bebas (Budiman. K, 2011 ;31) . sedangkan bagi Pierce tanda adalah segala sesuatu yang akan disampaikan oleh orang lain tentang informasi tertentu. Pierce juga menandakan bahwa tanda-tanda yang berkaitan dengan objek yang menyerupainya bernama ikon. Keberadaannya memiliki sebab dan akibat dengan tanda itu atau yang biasa disebut dengan indeks atau karena ikatan yang biasa dan dapat ditemukan disebut dengan symbol. (Budiman. K , 2011 ; 34).

Pierce melihat segala pemaknaan itu melalui hubungan segitiga yang saling berkaitan, diantaranya sign, objek, dan interpretant. Hubungan mereka dapat di gambarkan sebagai berikut :



Panah dua arah yang ada pada konsep Pierce menandakan bahwa masing-masing makna dapat dipahami dalam hubungan yang lain. Sign mengacu diluar pada dirinya sendiri, yaitu objek. Yang tidak dipahami oleh seseroang yang memiliki tujuan didalam pikiran penggunanya, yaitu Interpretant. Interpretant disini bukanlah pengguna tanda, namun yang di maksud Pierce merupakan efek peertandaan yang tepat (Fiske, 2004 ; 63).

Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretant. Semiotika memang mempelajari tentang tanda, yang dimaksud disini tidak hanya percakapan sehari-hari, tetapi juga tindakan yang menunjuk pada sesuatu yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh Pierce “ A sign, is something which stand to somebody for something in some respect or capacity” (tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu lain dalam beberapahal sesuai dengan kapasitasnya) (www.uber.ac/Semiotics/film/S4B. diakses 9 November 2019).

Ada beberpa ciri penting dalam tanda. Pertama, tanda harus dapat diamati atau dapat ditangkap agar berfungsi sebagai tanda. Kedua tanda menunjuk sesuatu yang lain, atau sesuatu yang tidak hadir. Ketiga, tanda menyebabkan adanya interpretan sehingga menimbulkan tanda baru dalam pikiran seseroang (Nugoho, 2004 : 109).

Menurut Pierce penanadanya ada hubungan triadik didalamnya. Yaitu, ground, object, dan interpretant. Menurutnya ground adalah sesuatu yang digunakan agar tanda berfungsi oleh pierce disebut dengan ground, objek adalah sesuatu yang di representasikan oleh tanda. Dan interpretant adalah makna sebuah tanda. (Marunung,2004 : 43). Kemudian dengan adanya itu Pierce menegaskan bahwa tanda yang berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya dalah ikon, kemudian, keberadaanya mempunyai sebab dan akibat dengan tanda atau disebut dengan Indeks, dan karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut adalah symbol ((Marunung,2004 : 58).

Dalam pemaknaan dan pengambilan data yang digunakan penulis menggunakan Trikonomi pada teori Pierce dengan pengembangan dari Ikon, Simbol, Dan Indeks. Penulis menggunakan konsep tersebut karena data yang diambil dari Film Crazy Rich Asian. Ikon sendiri adalah tanda yang memiliki keserupaan dengan representamen (resemblance). Indeks adalah tanda yang memiliki keterhubungan secara fisik, eksistensial, dan kausal antara representamen dan objeknya. Jika relasi representamen dan objeknya terpisah maka dapat dikatakan kehilangan mana itu sendiri, indeks dapat berbentuk benda yang dapat dimaknai, sebagai contoh,ada asap dan bau tidak sedap diruangan berAC maka dapat dimaknai bahwa baru saja ada orang merokok di ruangan tersebut. Sedangkan Simbol seperti yang dikatakan oleh Ferdinand Desausure sebagai The Arbitrary Character Of the Sign. Yaitu benda-benda yang berbentuk darikaidah atau konvensi-konsi tanpa ada kaitan langsung antara representamen dan objeknya, symbol dapat berupa kata-kata, gambar dan gesture. (Budiman. 2011 : 78).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode yang akan saya gunakan ini adalah metode Semiotik, Semiotik digunakan untuk menganalisa teks media, yang dalam hal ini adalah film, dengan asumsi bahwa media itu dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur, 2002;5). Karena merepresentasikan atau tanda itu muncul dari beberapa adegan yang berlangsung, baik dari pakaian pemain, gerakan pemain, dan tanda lainnya yang terjadi pada film tersebut.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode semiotik. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media, yang dalam hal ini adalah film itu sendiri dan dengan asumsi bahwa media tersebut di komunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur 2003 ;94).

Penelitian tentang Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian ini dalam kadar level deskriptif, yang berusaha memberikan gambaran atau fenomena yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam sebuah film, dengan mengamati dan memaknai tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut.

Untuk memudahkan peneliti, Bagi Pierce (Pateda, 2001: 4), tanda “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni ground, object, interpretant. Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat, dapat didefinisikan sebagai penggunaan tandatanda (gambar, suara, dan sebagainya.) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Dalam semiotika, dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda, dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu disebut sebagai signifikasi (sistem Penandaan). Pepustakaan, sumber bacaan, karya ilmiah, buku - buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan internet.

Penulis menggunakan metode analisis semiotika Pierce, bagi penulis konsep yang digunakan sangat cocok untuk menganalisa beberapa adegan film yang dapat menimbulkan konflik kelas sosial. Sehingga metode analisis semiotika Pierce sangat padu untuk mengambil data. Dengan adanya ikon, Indeks, dan symbol penulis dapat menganalisa beberapa scene yang mengandung unsur kelas social itu sendiri

TEKNIK PENGUMPULAN DATA.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, penulis mendownload film Crazy Rich Asian dari layarkaca21.com dengan mengamati symbol-simbol tentang pakaian, dialog, tempat, peralatan yang digunakan oleh tokoh-tokoh. Untuk mengetahui bagaimana perepresentasian kelas sosial dari film tersebut.

Teknik pengumpulan data yang kedua melalui internet, untuk mengetahui dan menganalisis symbol-simbol yang terjadi pada film Crazy Rich Asian yang akan dihubungkan dengan teori kelas sosial. Karena data yang hanya ada di film tersebut saya pikir kurang karena

tidak mencakup beberapa informasi, seperti produser, sutradara, dan beberapa peran penting lainnya dalam kesuksesan film ini.

TEKNIK ANALISIS DATA

Berdasarkan beberapa pengertian semiotic oleh beberapa para ahli diatas, penelitian ini menganalisis data secara kualitatif, dimana peneliti mengamati syntagma atau system yang tampak pada film Crazy Rich Asian. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis semiotika Sender Pierce. Menggunakan semiotic Pierce karena menurut penulis konsep-konsep yang sudah dijelaskan diatas dapat digunakan untuk menganalisis film ini dengan berbagai tanda dan pesan yang terjadi dalam ini agar dapat diteliti.

System tanda tersebut kemudian dimaknai melalui interpretasi terhadap suatu tanda tersebut. Untuk selanjutnya peneliti akan memasukkan hasil dari interpretasi yang didasarkan pada frame of reference dan field of experience. Kemudian dari pada itu akan dihubungkan dengan acuan permasalahan tentang konsep kelas sosial masyarakat sebagaimana telah diuraikan diatas.

Dalam pandangan bahwa perfilman saat ini bukan hanya media yang dapat menyampaikan pesan saja, namun film dapat juga menjadi penuh makna didalamnya, mungkin beberapa saat tentang teori ini mengatakan lebih merujuk pada pertelevisian, namun bagi penulis dengan teori ini dapat mengambil beberapa data. Dalam perfilman dan pertelevisian tentu ada bedanya, keduanya merupakan media untuk menyampaikan pesan, namun pasti ada kekurangan dan kelebihan dalam bidangnya. Kita dapat berfikir bahwa film itu di pahami sebagai representasi budaya, film digunakan untuk cerminan atau contoh sebagaimana budaya yang dapat disajikan dan bagaimana cara bekerjanya. Sering kali tanpa kita sadari bahwa kita menonton film kita mempelajari budaya yang terjadi didalam film tersebut, sebagai contoh ketika kita menonton

film drama cinta sering kali di kaitkan dengan Korea Selatan. Tanpa kita sadari bahwa hal tersebut memang menjadi kenyataan sehingga tidak diragukan lagi bahwa film sebagai budaya.

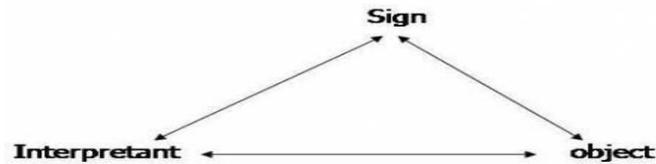
Dalam penyajian apa yang terjadi di TV itu memang sama dengan film sebagai pesan bergambar dan bergerak, namun kita melihat sisi lainnya, bahwa TV itu tidak mengajarkan atau memberikan pesan yang rinci bahwa kita itu sedang dalam memahami budaya masyarakat kita seperti apa bahkan budaya yang asing akan kita tahu. Dan masyarakat sebagai audiens tentunya akan berfikir bahwa budaya orang sana seperti ini dan budaya orang sekitar seperti itu. Terutamatamaduniaperfilman.

http://digilib.uinsby.ac.id/22626/1/A.R%20Dzauqi%20Naufal%20Amrullah_B06214001.pdf

(diakses 17 November 2019).

Maka penulis menyimpulkan bahwa, dalam penyampaian pesan dalam film itu menggunakan tanda, dan dimaksimalkan dengan berbagai data yang diketemukan, penulis menganggap hal ini semiotika sebagai sebuah tanda pada analisis film Crazy Rich Asian ini. Maka penulis beranggapan bahwa penandaan dalam film itu penting sebelum menjadi film sebagai teks ataupun film sebagai sebuah tanda. Hal ini sudah dijelaskan diatas dan beberapa klasifikasinya.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotik sebagai hubungan antara tanda (*sign*), obyek (*object*), dan interpretan (*intrepretant*). *Sign* (tanda) merepresentasikan objek, atau referent, dalam benak interpreter. Peirce menunjuk representasi objek oleh tanda sebagai interpretant. Hubungan antara tanda, objek dan interpretant bisa dilihat sebagai bentuk segitiga, yang saling berkaitan satu sama lain (Fiske, 1998, p.48) :



Dari hubungan makna tersebut muncul definisi hubungan antara tanda dan acuannya:

1. Berdasar kemiripan (visual maupun verbal), disebut ikon.
2. Karena adanya kedekatan eksistensi disebut indeks.
3. Sebagai hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, disebut simbol.

Menurut Fiske, pesan budaya akan selalu bersinggungan dengan penerima dan memproduksi makna budaya. Dimana sebuah pesan yang dihasilkan dari penurunan dan pertukaran tanda tersebut merupakan suatu struktur bangunan yang juga diperkaya dengan elemen-elemen lain termasuk realitas eksternal yang berfungsi memantapkan dan memelihara nilai-nilai yang berlaku (Fiske, 2004 :122) . Dalam pandangan Fiske, analisis semiotik pada televisi atau film terbagi menjadi beberapa level, yaitu:

1. Level Realitas (*Reality*)
2. Level Representasi
3. Level Ideologi

. Ikon sendiri adalah tanda yang memiliki keserupaan dengan representamen (resemblance). Indeks adalah tanda yang memiliki keterhubungan secara fisik, eksistensial, dan kausal antara representamen dan objeknya. Jika relasi representamen dan objeknya terpisah maka dapat dikatakan kehilangan mana itu sendiri, indeks dapat berbentuk benda yang dapat dimaknai, sebagai contoh, ada asap dan bau tidak sedap diruangan berAC maka dapat dimaknai bahwa baru saja ada orang merokok di ruangan tersebut. Sedangkan Simbol seperti yang dikatakan oleh Ferdinand Desausure sebagai *The Arbitrary Character Of the Sign*. Yaitu benda-benda yang berbentuk dari kaidah atau konvensi-konvensi tanpa ada kaitan langsung antara representamen dan objeknya, simbol dapat berupa kata-kata, gambar dan gesture. (Budiman. 2011 : 78).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Kelas Sosial Dalam Film

Pada mulanya film hanya di jadikan sebagai hiburan, namun seiring dengan perkembangan zaman, film digunakan untuk menjadi kajian dalam dunia akademik. Dan salah satu yang digunakan dalam kajian adalah representasi realitas dalam film. Kajian mengenai representasi dalam media seara umum maupun produk media tertetu seperti film. (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>, diakses 23 september 2019). Dalam realitas perfilman tidak semua itu memang benar atau nyata, namun teks media yang yang telah ada itu diedit atau ditambahkan oleh produser, kemudian ditayangkan ke khalayak dengan penambahan ataupun pengurangan dari realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Perfilman di Amerika sudah tidak diragukan lagi, malang melintang dalam perfilman, namun semua itu tidak mudah, terutama pada kelas sosial itu sendiri. Pertanyaan mengenai representasi kelas sosial dalam film menjadi rumit, penyebab kerumitan itu masyakarot disana tentang tidak ada kesepakatan bahwa kelas sosial bahwa benarbenar ada dalam dunia nyata pada masa saat ini, namun mereka menyadari bahwa pengelas-kelasan sosial itu terjadi dalam nenek moyang mereka dan sudah merka hilangkan tentang hal itu. (<http://www.robertsmyth.co.uk/media/acsccl.htm>. Diakses 23 September 2019).

Film yang mengangkat representasi kehidupan khalayak Amerika sudah tersebar kese;uruh dunia. Represntasi tersebut mulai ditampilkan melalu fisik dan kondisi kehidupa mereka hingga beberapa aspek kehidupan yang lainnya. Kebanyakan perfilman Amerka menghindari film yang mengandung unsur kelas sosial sebagai inti atau pokok permasalahan yang terjadi pada film,

kebanyakan yang menjadi inti cerita pada film mereka tentang persahabatan, percintaan, dll (<http://www.robertsmyth.co.uk/media/acsccl.html> diakses 23 september 2019). Kelas sosial menjadi hal yang sensitif bila itu menjadi pokok cerita dalam perfilman, hal itu terjadi karena mereka anggap setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai posisi yang tinggi dan berguna sehingga tidak ada perbedaan dalam hal apapun.

2. Sekilas Tentang Film Crazy Rich Asian

Film yang di sutradarai oleh Jon M. Chu membuat banyak orang terkagum-kagum, film bergenre komedi romantis ini berhasil menduduki puncak Box Office Amerika Utara selama 3 pekan pertama penayangannya. Bahkan para kritikus film ternama memberikan nilai yang cukup mencengangkan untuk karya ini.

Film yang diangkat dari sebuah novel yang berjudul sama karangan Kevin Kwan (di Indonesia berjudul Kaya Tujuh Turunan). Penulisan naskah film tersebut dilakukan oleh Peter Chiarelli dan Adele Lim. Para pemeran yang di tunjuk pun juga tidak usah untuk diragukan lagi dalam bereacting, seperti Michelle Yeoh, Constance Wu, Gemma Chan, Lisa Lu, Awkwafina, Henry Golding, dan Ken Jeong. Menariknya film ini adalah seluruh film ini diperankan oleh orang asia, sehingga menjadi daya tarik sendiri dalam peran dan alur ceritanya.

Hal yang tidak diketahui oleh khalayak umum adalah sosok pemeran utama lelaki dalam film ini yaitu, Henry Golding sebagai Nick Young. Hal menarik tersebut adalah kali pertama Henry Golding merambah dunia akting layar lebar, Henry sendiri merupakan seorang pembawa acara dalam acara National Geografi, namun hal tersebut tidak membuat ia merasa canggung dengan beberapa lawan main dalam film tersebut.

Seperti yang dilansir oleh CNN Indonesia, film ini dirilis pada 7 Agustus 2018 di TCL Chinese Theater, kemudian pada tanggal 15 Agustus 2018 secara resmi berhasil tayang di Los Angeles, San Fransisco, Washington DC, dan New Yorks dimajukan dari jadwal awal penayangan tersebut yang awalnya akan berada di amerika pada tanggal 17 Agustus 2018. Hal ini dikarenakan minatnya penonton dalam alur cerita yang diangkat dari novel dan pengemasan alur cerita yang di tulis oleh Pieter Chiarelli dan Adele Lim. Mungkin jika naskah tidak ditulis

ulang oleh mereka berdua akan membuat alur cerita biasa saja dan seolah menjadi sinetron romantis biasa.

Tak heran jika film ini mendapatkan penghargaan berupa Hollywood film Awards pada tanggal 4 November 2018 dalam kategori Breakout Ensemble Award, kemudian mendapatkan penghargaan National Board Of Review pada tanggal 8 Januari 2019 dengan kategori Best Acting By An Ensemble, dan penghargaan yang terakhir dalam 2019 adalah Critics Choice Award pada tanggal 13 Januari 2019 dalam kategori Best Comedy.

Di Asia Tenggara sendiri film ini ditayangkan perdana di Singapura dan Malaysia pada tanggal 22 Agustus 2018, di Indonesia pada tanggal 11 September 2018, hal ini berlanjut ke beberapa negara Asia lainnya seperti, Hongkong, Taiwan, dan Korea Selatan pada bulan September. Dibenua biru sendiri mulai tayang pada bulan September akhir dimajukan dari jadwal penayangan karena tidak lain dan tidak bukan karena antusiasme penonton yang tidak sabar ingin menyaksikanya.



Seperti yang dilansir oleh liputan6.com, penayangan dalam tiga minggu pertama diperkirakan medapat 18-20juta\$. Hal ini lantas mendapatkan perhatian khusus oleh para kritikus film di dunia, dengan hasi yang positif dan sesuai dengan kehidupan nyata, tentunya tidak jauh berbbeda dengan kehidupan para kaum kapitalis didunia nyata. Pengemasan dan pemilihan tokoh serta alur cerita menurut penulis sangat sayang jika dilewatkan karena keberagaman budaya, dan keunikan lainnya di suguhkan dalam film ini.

3. Sinopsis Film Crazy Rich Asian

Rachel Chu (Costance Wu) adalah seorang profesor ekonoi di Universitas New York Amerika. Dia menjalin hubungan dengan Nick Young (Henry Golding) sudah 12 bulan, hingga suatu ketika tibalah saatna Nick mengajak Rachel untuk berkunjung ke Asia atau Singapura untuk menghadiri pernikahan sahabatnya Nick yaitu Colin (Chris Pang) dan Aramintha (Sonoya Mizuno). Hal ini membuat terkejut seorang Rachel karena belum pernah kembali ke Asia sekalipun dirinya adalah keturunan Asia.

Selain untuk menghadiri pesta pernikahan sahabatnya, nampaknya Nick ingin sekaligus mengenalkan Rachel ke Keluarga besar dan kerabat-kerabatnya, tanpa berfikir panjang dan membuang waktu, tiba saatnya untuk mereka berkunjung ke Singapura. Hal yang tak disangka ketika mereka akan menggunakan penerbangan first class untuk berkunjung ke Asia. Lantas menjadi pertanyaan Rachel karena ia mengira bahwa untuk pergi ke Asia menggunakan pesawat biasa dengan ekonomi class. Hal semakin menjadi karena dari pernekalan mereka Rachel tidak mengetahui bahwa Nick adalah anak dari salah satu orang terkaya di Asia dan salahsatu pemegang saham terbesar di maskapai yang ia tumpangi ke Singapura.

Siapa yang tak kenal dengan keluarga Nick Young, hingga salah satu teman Rachel saat berkuliah dulu Goh Peik Lin (Awkwafina), kaget bahwa kekasih seorang Rachel adalah seorang Nick Young, lelaki yang selalu diidam-idamkan oleh para wanita di Singapura. Rachel berkunjung kerumah Goh sehari setelah Nick dan Rachel tiba di Singapura, Rachel berkunjung sendiri karena Nick harus menemui keluarganya terlebih dahulu, Rachel dijamu makan malam oleh keluarganya Goh, hingga membuat kelaurga Goh kaget bahwa kekasihnya adalah Nick. Goh dengan segala pengetahuannya menjelaskan siapa keluarga Young itu hingga Rachel tidak percaya akan hal yang diceritakan oleh Goh. Malam harinya Goh pengantarkan Rachel kerumah

megah nan mewah untuk bertemu dengan Nick dan bersantap malam serta mengenalkan ke saudara-saudaranya.

Disana Rachel bertemu dengan Eleanor Young (Michele Young) yaitu ibunya Nick, adiknya Nick yaitu Astrid (Gemma Chan), dan neneknya Su Yi(Lisa Lu). Rachel membuat kesan yang begitu baik bagi nenek Nick, namun hal tersebut tetap menjadi ketakutan sendiri bagi Rachel untuk Eleanor. Hal ini ditegaskan ketika mereka berjabat tangan dan berpelukan, raut wajah Eleanor sangat datar dan rasanya tidak senang. Hingga akhirnya keesokan hari Rachel di undang oleh Nick untuk membuat lumpia kesukaannya dengan neneknya, hal tidak menyenangkan kembali terjadi ketika Eleanor bertemu kembali dengan Rachel, sikap yang datar dan takbiasa mulai terang dilihatkan ke Rachel. Saat Rachel ingin pergi ke toilet dan tersesat ditangga yang menuju kamar utama Eleanor dan Nick, bertemulah mereka di tangga itu dan Eleanor mengatakan sesuatu yang tidak pantas untuk dikatakan ke Rachel tentang status sosialnya dan keluarganya.

Hingga suatu ketika, Rachel mengunjungi pesta lajangnya Araminta yang akan di gelar di sebuah pulau, disana ia berkenalan dengan Amanda (Jing Lusi) yang awalnya baik-baik saja, hingga mereka tiba di salah satu private pulau, Amanda mengatakan bahwa ia adalah mantannya Nick young yang berkerja untuk keluarga Young. Astrid yang juga menghadiri pesta lajang tersebut juga datang, ia datang dengan masalah yang dihadapinya bahwa suaminya Michael (Pierre Peng) sudah berselingkuh dengan wanita lain. Rachel dan Astrid memang sudah akrab sebelumnya, ia pernah bertemu di New York ketika Astrid berlibur kesana. Ketika malam hari Rachel mengajak Astrid kekamarnya, hal yang tidak diduga didapatkannya dengan kamar yang di rusak dan dengan coretan kata-kata bahwa Rachel tidak dari kelas bawah dan tidak pantas untuk Nick. Astrid yang mengetahui hal ini langsung menenangkan Rachel untuk tetap tenang dan tidak usah gegabah. Pesta lajang ini dilakukan Colin dan Araminta di tempat yang berbeda, Colin di sebuah kapal pesiar dengan teman-temannya, dan Araminta di sebuah private pulau bersama teman-temannya. Setibanya mereka selesai menghadiri pesta tersebut, Rachel memberi tahu tentang kejadian tersebut kepada Nick tentang apa yang ia dapatkan dalam pesta itu, ia menangis dihadapan Nick tentang hal itu dan seketika Nick langsung meminta maaf tentang hal itu ke Rachel dan berjanji itu tidak akan terjadi lagi.

Selang beberapa hari, tibalah pesta pernikahan Colin dan Araminta yang dilaksanakan secara mewah nan megah sehingga menjadikannya, pernikahan yang termegah sepanjang masa karena menghabiskan beberapa ratus juta dolar AS. Rachel datang sendiri karena Nick menjadi saksi pernikahan tersebut, Rachel lagi-lagi mendapatkan hal yang dienakkan oleh Eleanor dan Amanda, sementara Astrid datang dengan Neneknya yaitu Su Yi, karena sebelum ke pesta pernikahan Colin dan Araminta, Michael dan Astrid bertengkar karena Michael menyalahkan Astrid bahwa ia tidak bahagia menikah, dengan kekayaan keluarga Astrid dan ia merasa minder dan ia pergi untuk tidak menghadiri pernikahan Colin dan Araminta. Dengan tekad niat dan berani Rachel menentang ibunya Nick dan Amanda bahwa kaum kelas bawah juga berhak mendapatkan hak untuk merubah nasib dengan berusaha dan tidak instan, dalam hal ini Rachel dan Nick berseteru dengan Eleanor dan Su Yi, mengenai latar belakang siapa sejatinya Rachel dengan investgasi menggunakan detektif pribadi keluarganya. Eleanor berkata bahwa Rachel merupakan hasil dari hubungan perselingkuhan ibunya Kerry (Tan Kheng Hua). Hal itu langsung dipatahkan dengan oleh Rachel kalau ayahnya telah meninggal, namun hal tersebut tidak hiraukan dan langsung meminta Rachel dan Nick menyudahi hubungan mereka, tanpa berfikir panjang Rachel pergi kerumah Goh yang inapi selama beberapa hari di Singapura. Selang beberapa hari Kerry mengunjungi Rachel, dan akhirnya ibunya menceritakan semuanya, bahwa ayahnya Rachel adalah orang yang kasar sehingga ia pergi ketemannya, dalam posisi ia sudah mengandung Rachel. Karena takut suaminya marah dan kasar lagi, Kerry memutuskan untuk pergi ke Amerika dan memulai lagi dari awal dengan Rachel. Dan ternyata Kerry berkunjung ke Singapura atas permintaan dari Nick untuk mendesak Rachel berbicara dengannya, hingga akhirnya mereka bertemu di sebuah taman dekat dengan maskot Singapura, dan Nick pun melamar Rachel, lamaran tersebut ia terima dengan senang, dan ia meminta Nick untuk mengatur waktu bertemu dengan Eleanor di salahsatu tempat bermain mahjong di Singapura, Nick pun menyetujui dan mengabulkannya

Dalam pertemuan Rachel dan Eleanor, tempat yang dipilih oleh Rachel adalah tempat bermainnya orang disabilitas agar tidak dilihat oleh media dan didengar oleh orang lain. Mereka pun membicarakan apa yang sudah terjai antara Rachel dan Nick, Eleanor kaget atas itu, Rachel mengungkapkan bahwa setiap orang berhak untuk mengubah, berusaha tentang jalan hidup dan percintaannya. Hal itu membuat permainan Rachel kalah dan membiarkan Eleanor menang agar dapat mendapatkan tanda itu. Tak lama kemudian ia berdiri dan pergi bersama ibunya

meninggalkan tempat itu, Eleanor yang dulunya juga berasal dari kasta yang berbeda dari ayah Nick tapi ia melupakan hal itu. Hingga akhirnya Rachel dan Ibunya akan kembali ke Amerika, tetapi ia dihalangi oleh Nick untuk menundanya karena ia akan melamar Rachel dengan izin dan restu ibunya yaitu Eleanor, dan menunda untuk pergi ke Amerika dan merayakannya akan pertungannya itu. Alhasil hal itu terjadi dan Rachel dan ibunya menunda untuk pergi ke Amerika dan merayakan pesta pertunangan antara Rachel dan Nick di hotel termewah seAsia yaitu Marina Bay Sands.



BAB III

PENYAJIAN DATA

1. Representasi Kelas Sosial dalam Film “Crazy Rich Asian”

Kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Misalnya, seorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi, dan seorang anggota masyarakat dipandang rendah karena memiliki status sosial yang rendah. Berbicara tentang kelas sosial pada dasarnya merujuk kepada pemahaman dalam masyarakat berdasarkan posisi ekonominya. Seperti yang terjadi dalam film “*Crazy Rich Asian*”. Sebuah perbedaan ekonomi menimbulkan permasalahan perkawinan diantara Rachel Chu, seorang profesor ekonomi keturunan China-Amerika yang menjalin hubungan asmara dengan seorang pria bernama Nick Young, seorang Singapura yang merupakan anak dari orang super kaya di negeri Singapura. Namun, karena pandangan status sosial yang dapat ditoleransi, akhirnya menjadikan perkawinan di antara status sosial yang berbeda tersebut dapat terlaksana walaupun banyak rintangan yang harus dilaluinya.

Sesuai hasil pengamatan peneliti, maka ditemukan bahwa beberapa *scene* dalam film “*Crazy Rich Asian*” sarat dengan penggunaan tanda yang berhubungan dengan konflik kelas sosial, yang hal ini dipertegas melalui adegan-adegan yang diperankan, dialog-dialog yang diucapkan, dan penampilan/kostum yang digunakan pemain diantara mereka, akhirnya tanpa adanya stigmatisasi, maka kelas atas dapat memaklumi dan memperlakukan kelas bawah dengan baik. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian identitas etnik sangat melekat dengan kelas sosial berdasarkan status dan perannya yang ada dalam kehidupan.

Kelas atas dimengerti sebagai kelas yang memiliki *cultural capital* dan *economy capital* melebihi dari apa yang dimiliki oleh kelas lain. Mereka memiliki barang barang yang

tidak bisa dimiliki oleh kelas lain. Kelas atas hanya mau bergaul dengan orang-orang yang setara dengan mereka.

Representasi sosial kelas atas yang ditampilkan dalam film “*Crazy Rich Asian*” disajikan dengan menampilkan *Screenshot* film.

Gambar 3.1



Ikon : rumah megah yang menunjukkan bahwa kaum kapitalis mengundang tamu pun yang setara dengan derajatnya. Dan digunakan untuk menghadiri acara tertentu.

Indeks : Terlihat beberapa mobil yang digunakan pada film diatas bukanlah mobil yang umum, terdapat mobil Rolls- Royse Phantom Black edition dengan kisaran harga Rp. 25 Milyar. Mendandakan bahwa mobil tersebut tidak sembarang orang mempunyainya.

Symbol: Sebagai orang yang kaya dalam Asia, disimbolkan dengan rumah yang megah dan kendaraan yang digunakan bahwa mereka itu adalah kaum kapitalis, dan berbeda dengan kaum proletary yang bisa dikatakan tidak memiliki barang-barang mewah tersebut.

Gambar 3.2



→ Ikon : Pesawat Jet Pribadi dibelakang Nick menandakan kaum kapitalis mempunyai segala yang tidak semua orang memilikinya.

Indeks : barang-barang yang digunakan dalam adegan ini untuk menunjukkan kaum kapitalis berupa mobil sport berjenis Mercedes Benz AMG GT-R yang dilansir seharga Rp. 7 Milyar. Selain mobil ini tentunya banyak property yang lainnya untuk menunjang kelas atas dalam film ini.

Simbol: Dalam adegan ini berupa jet pribadi, mobil mewah, dan shot angle camera yang lebih ke medium close up, untuk memperlihatkan benda-benda tersebut.

Gambar 3.3



← Ikon : Bunga Tan Hua yang mekar pada malam hari, bunga yang sudah mulai langka yang dipercaya pada film ini sebagai bunga abadi malam hari, dalam adegan ini bunga tersebut dijaga oleh pihak keamanan pribadi keluarga, dan ditempatkan di rumah kedua khusus bunga tersebut.

→ Indeks : Pintu di buka oleh pihak keamanan pribadi, untuk di pameran ketika sedang berbunga, menandakan bahwa hal ini sulit ditemukan di keluarga lainnya.

Symbol : Tidak semua orang memiliki bunga Wijaya Kusuma, dalam film ini diceritakan bunga ini sudah langka dan perlu penjagaan yang extra untuk bunga ini.

Pada Gambar diatas menunjukkan *Object* bahwa Nick Young berasal dari keluarga yang kapitalis atau keluarga yang memiliki golongan ekonomi yang kuat. Pada gambar ini tersirat makna bahwa seorang kapitalis memiliki segalanya seperti rumah megah, mobil mewah dan barang-barang mewah serta pengawal pribadi. Dengan kekayaannya keluarga Nick Young mampu melakukan segalanya demi memenuhi hasratnya sebagai seorang kapitalis. Pada *scene* ini mempresentasikan bahwa keluarga Nick Young sebagai keluarga kelas sosial atas yang ditunjukkan dengan berbagai kekayaan yang dimilikinya. Dengan oject diatas maka adanya Ikon berupa kemegahan dan kemewahan, dan dengan sudut pandang kamera agar memperlihatkan kemewahan dapat dikatakan sebagai zoom out agar lebih terlihat semuanya. Kemudian adanya Indeks yang memperlihatkan bahwa rumah mewah, mobil mewah, sebagai tanda yang memiliki keterhubungan dengan tanda yang lainnya. Simbol menjadi bagian yang paling menonjol, dapat dikatakan demikian karena ikon, indeks yang berhubungan dengan kelas sosial yang terjadi antara kaum kapitalis dan kaum proletar.

Gambar 3.4



Ikon : Pesta keluarga yang dirayakan Bersama kolega dan orang terdekat saja.

Indeks : Diketahui dalam adegan tersebut pihak keluarga berada ditempat yang dibatasi, menandakan hal tersebut bahwa keluarga Nick dan ibunya Eleanor berada dibelakang kolega. Dan pakaian yang digunakan oleh ibu Eleanor merupakan baju rancangan dari Dolce Gabbana (D&G), yang merupakan brand terkenal asal Italia Busana tersebut milik pribadi dari Michelle Yeoh (Eleanor Young/ibunya Nick young).

Symbol : Pesta digelar untuk bersenang-senang dan kemewahan yang disediakan di film tersebut, menurut penulis pengambilan sub angle kamera ini menggunakan longshot agar terlihat semua tamu undangan, keluarga dan property yang mewah digunakan untuk memperlihatkan/ sebagai ajang pamer.

Pada Gambar diatas menunjukkan bahwa adanya ikon, indeks dan Simbol kekayaan yang melimpah, keluarga Nick juga memiliki kebiasaan berpesta demi kesenangan atau hedonis bersama dengan orang-orang terdekatnya. Dengan melakukan pesta dengan mengundang para sahabat dari banyak kalangan yang mereka lakukan baik dirumah maupun hotel, ini menunjukkan begitu kuatnya keluarga kapitalis dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya sebagai orang kelas atas.

Adapun pesan kelas sosial dalam *scene* ini yaitu bahwa seorang keluarga kapitalis dapat melakukan segalanya atas kekayaan yang dimiliki, bersama dengan keluarga, kalangan sahabat, kolega dan orang-orang disekitarnya mereka dapat melakukan hal-hal yang menyenangkan sesuai dengan keinginannya seperti melakukan pesta bersama dan bersenang-senang demi memuaskan pribadinya.

Sedangkan dari sudut pandang kamera, menurut penulis pembangbilan subangel terlihat dari atas agar terlihat semuanya dari kemewahan dan kemegahan dengan lensa berjenis wide agar lebih cekung dan mencakup lebih luas tempatnya.



Gambar 3.5



→ Ikon : Adegan ini adalah awal mula Rachel datang ke rumah Nick, Rachel diantarkan oleh temannya menggunakan mobil berjenis Audi R8 V10 Plus yang di taksir harnganya Rp. 8,2 Milyar.

→ Indeks : Mobil mewah dan pelayan valet atau tukang parkir disediakan agar menekankan bahwa Kaum kapitalis harus dilayani.

Symbol : Tanda dan Makna adegan tersebut itu memberi pesan bahwa, untuk memudahkan pemilik untuk masuk kerumah, tidak perlu memikirkan mobilnya sendiri, hal tersebut jelas hanya aum kapitalis saja yang melakukannya dan kaum kelas bawah tidak akan melakukannya



Ikon : Pesta yang dilakukan secara privat membuat Eleanor merasa asing dengan tamu yang dibawa oleh anaknya yaitu Nick

Indeks : Salah satu seorang asisten pribadi keluarga memberitahu siapa orang asing tersebut

Simbol; Terlihat Kaum kapitalis tidak suka dengan adanya orang asing yang datang kepestanya.

Adegan ini penulis mengidentifikasi bahwa sub angle kamera menggunakan medium longshot agar terlihat wajah ibu, dan orang di sekitar.

Gambar 3.7



Ikon : Eleanor bertemu dengan Rachel secara lebih dekat.

Indeks : Dalam adegan ini, penulis mengidentifikasi bahwa ibunya tidak senang dengan kekasih anaknya. Dan diketahui untuk menandakan kaum kelas atas, Eleanor menggunakan anting-anting berjenis Wonder Lush yang diyakini, memiliki harga Rp. 2,5 Milyar.

Symbol : Gesture tubuh dan wajah ibu Nick memperlihatkan sikap tidak suka terhadap kekasih anaknya, menurut penulis sub angle kamera pada adegan ini menggunakan medium close Up dan Close Up. Untuk mempertegas raut wajah ketidaksukaan ibunya Nick.

Pada Gambar diatas menunjukkan ikon, simbol, indek bahwa selama menjalin hubungan pacaran dengan kekasihnya Rachel Chou di Amerika ketika melaksanakan studi dalam menimba ilmu pengetahuan bisnis, tibalah saatnya ada kesempatan bagi Rachel Chou bertemu denga keluarga Nick Young di Singapura sebagai keluarga kelas atas. Walaupun sebenarnya pertemuan tersebut tidak disengaja, namun dalam acara Rachel Chou menemani Nick Young dalam acara perkawinan temannya, namun Nick Young tetap menyempatkan diri untuk memperkenalkan kekasihnya kepada ibunya.

Adapun pesan yang dapat diambil dalam *scene* ini yaitu bahwa tampak keluarga Nick dengan rumah megahnya dan segenap pengawalnya siap menjamu kedatangan Rachel Chou. Dalam pertemuan perkenalan dengan ibunya terlihat jelas pada raut wajah ibu Nick Young sebagai seorang kelas sosial atas memandang sinis atau sebelah mata akan kehadiran

Rachel Chou. Sikap ibu Nick memandang rendah atas tamunya yaitu kekasih dari anaknya Nick Young. Selain raut wajah yang sinis tersebut juga dapat dilihat cara Ibu Nick yang menyambut kedatangan dari Rachel Chou yang menunjukkan rasa tidak hormat kepada golongan atau kaum yang mereka lihat sebagai kaum atau golongan kelas bawah.

Gambar 3.8



Ikon : Eleanor menyewa detektif pribadi untuk mengetahui dari mana Kekasih Nick berasal, sehingga memunculkan ketidak sukaan atas perbedaan kelas sosial mereka

Indeks : Ketidak setujuan ibu dan nenek dari Nick yang mengetahui bahwa Rachel berbeda kelas sosialnya.

Symbol : Dengan sub angle camera closeup ke wajah Rachel yang menangis dan bersedih dengan penolakan dirinya oleh nenek dan ibunya, yang menegaskan bahwa kaum kapitalis tidak suka ada anggota keluarga baru yang berbeda dengan strata kelas sosial mereka.

Dari hasil pertemuan tersebut, maka dapat diambil makna dalam *scene* yaitu bahwa tampak ketidaksukaan atau sinis dari seorang ibu Eleanor terhadap kekasih anaknya. Ketidaksukaan tersebut nampak jelas dari raut wajah dan tatapannya ketika sedang berpelukan dengan Rachel Chou yang dengan jelas menunjukkan bahwa keluarga Nick

sebagai keluarga kelas sosial atas kurang menyenangkan dengan pertemuan tersebut, hal ini dapat dikarenakan status dari kekasih Nick sebagai seorang yang biasa-biasa saja atau berasal dari kalangan kelas sosial bawah.

Ibunya Nick tidak setuju dengan kehadiran dari Rachel karena dianggap status sosialnya berbeda keluarga dari Nick. Dalam hal ini Ibu Eleanor pun memberikan pilihan kepada Nick dipaksa untuk bisa memilih antara Rachel dan keluarganya. Dikarenakan ibunya Nick menganggap bahwa budaya orang Asia berbeda dengan budaya orang Amerika, pandangan hidup, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Asia. Seperti yang dikatakan oleh ibu Eleanor bahwa orang-orang kaya di Amerika hanya mengejar fashion, sedangkan orang-orang kaya di Asia lebih kepada seperti mengadakan pesta mewah dan rumah mewah seperti di Singapura.

Dari beberapa *scene* film di atas, maka dapat diambil suatu kenyataan adanya perbedaan status sosial dalam menentukan pasangan hidup. Hal ini kita juga sudah sering mendengar bagaimana seorang ibu atau ayah akan berkata "Kamu tidak pantas dengan dia, dia itu bla bla bla". Mengapa demikian? Banyak hal yang menjadi dasar dalam pola pemikiran orang tua dalam memilihkan dan menentukan jodoh bagi anaknya yang kadang menjadi kesulitan dan halangan dalam kebahagiaan. Seperti yang terjadi dalam film "Rich Crazy Asian" ini yang menunjukkan adanya perbedaan dalam hal budaya orang Asia dan Amerika beserta adanya perbedaan dalam kekayaan sebagai seorang golongan kapitalis dan golongan yang rendah. Dimana golongan kapitalis pada umumnya tidak akan menerima pasangan yang berasal dari golongan kelas sosial bawah. Karena dia merasa lebih baik dibandingkan dengan golongan yang dibawahnya.

Status sosial cukup mempengaruhi orang tua dalam menentukan pantas tidaknya anaknya dengan pasangan tersebut. Jika kamu sebagai seorang yang kaya dan berhasil dalam materi apakah mungkin menikah dan berkeluarga dengan seorang yang berasal dari golongan kelas sosial bawah? Dalam faktanya hanya ada sedikit yang terjadi di dunia ini. Seperti film “Rich Crazy Asian”.

Gambar 3.9



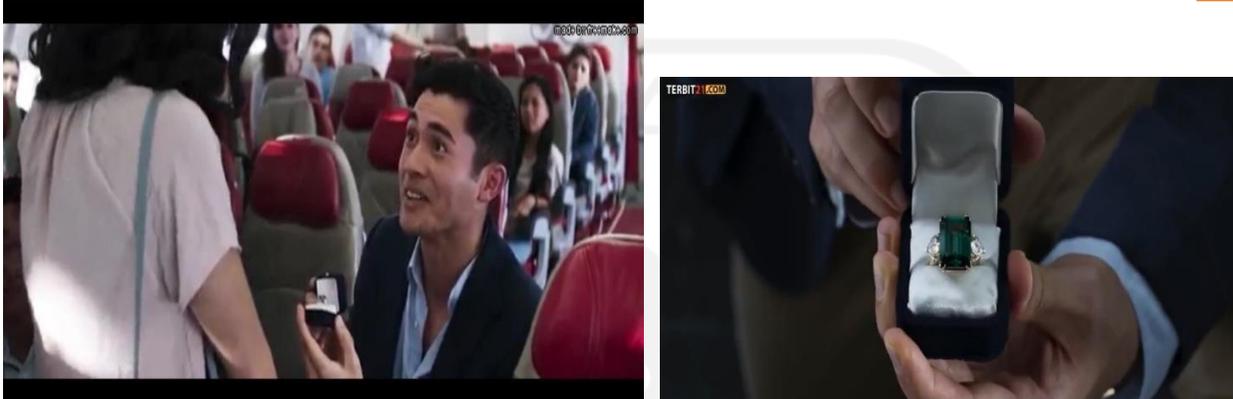
↳ Ikon : Pertemuan Rachel dan Ibu Nick di tempat orang disabiitas agar tidak di dengar oleh orang lain dan media untuk meliput, karena kaum kapitalis enggan berkompromi dengan kaum dibawahnya.

Indeks : Pertemuan ini sangat penting bagi Rachel karena untuk memperjuangkan haknya sebagai manusia yang akan merubah jalan hidupnya.

Symbol : bertemu di tempat yang jauh dari media untuk menghindari berita yang beredar. Adegan ini penulis mengidentifikasi bahwa sub angle kamera dmenggunakan mediumshoot untuk memperlihatkan bahwa tidak epteri orang kapilatis menyewa tempat sangat privat untuk perbincangan yang penting, Rachel meminta di tempatumum sekalipun ditempat orang

disabilitas dan duduk secara Bersama menandakan semua itu dapat di bicarakan tanpa takut adanya orang baru didalam kehidupan kaum kapitalis

Gambar 3.10



Ikon : Nick menunda penerbangan untuk melamar Rachel ketika akan bertolak ke Amerika dengan pesawat milik keluarganya dan secara resmi setelah di restui oleh ibunya.

Indeks : Nick meminta Rachel untuk mengurungkan niatnya setelah dilamar, dan segera untuk merayakan lamaran tersebut. Selain hal tersebut, cincin yang digunakan dalam adegan ini menggunakan cincin milik pribadi dari Michelle Yeoh atau Eleanor. Batu cincin itu adalah The Green Drops yang ditaksir mempunyai 12,5 karat dengan harga sekitar Rp. 2 Milyar.

Symbol : Terlalu banyak usaha yang dimiliki keluarga Nick, Rachel tidak mengetahui bahwa pesawat komersial tersebut itu dimiliki oleh Nick sehingga Nick dapat berkehendak sesuai dengan hatinya. Adegan tersebut penulis mengidentifikasi sub angle kamera menggunakan medium Closeup agar wajah ceria dan kemewahan cincin The Green Drops itu dapat terlihat dan menandakan cincin itu tidak dimiliki oleh segelintir orang, hanya orang tertentu saja yang memiliki.

Gambar 3.11



Ikon : kemewahan pesta untuk merayakan lamaran yang direstui oleh keluarga Nick di gelar DI Marina Bay Sand yang dalam film tersebut, tempat itu adalah milik keluarga.

Indeks : DI laksanakan di tempat yang mewah dan menggunakan kembang api. Dan diketahui tempat tersebut merupakan salah satu ikon negara Singapura.

Symbol : kemewahan dan kemegahan pesta dilaksanakan di tempat yang dikatakan sebagai tempat termahal se-Asia, ini menunjukkan bahwa kaum Kapitalis tidak memperdulikan materi untuk menggelar pesta dan untuk kesenangan semata. Adegan ini penulis mengidentifikasi dari sub angle kamera menggunakan Longshot agar terlihat betapa megahnya dan meriahnya pesta tersebut di gelar, agar terlihat lebih luas pandangannya dan membuat pesan bahwa hal ini adalah pesta orang kapitalis.

Pada Gambar diatas menunjukkan suasana kebahagiaan yang dimiliki oleh Rachel Chu dan Nick Young yang pada akhirnya kedua orang tersebut menjadi seorang suani dan istri, walaupun dalam perjalan keduanya mendapatkan banyak rintangan yang terjal yang

menimpanya. Namun berkat kekuatan cinta mereka mampu melewati berbagai rintangan yang telah dihadapinya terutama rintangan yang berasal dari keluarga Nick Young sebagai keluarga dengan kelas sosial atas yang tidak menginginkan Rachel Chu sebagai pendamping hidup dari anaknya yaitu Nick Young.

Adapun pesan yang dapat diambil dalam *scene* diatas, bahwa kebahagiaan yang dimiliki oleh seorang anak yaitu sepasang suami istri (Nick Young dan Rachel Chu) sedikit kurang lengkap dikarenakan orangtua dari Nick Young masih menunjukkan sikap yang kurang setuju dengan adanya perkawinan diantara keduanya tersebut. Itu nampak dari *scene* bahwa keberadaan dirinya dalam pesta perkawinan anaknya memperlihatkan sikapnya yang masih belum sepenuhnya bisa menerima kenyataan ini. Hal ini bukannya tanpa alasan, bahwa Ibu Eleanor orangtua dari Nick sebagai seorang berasal dari keluarga kelas sosial atas, kemudian sebagai orang yang berasal dari Asia yang tentunya memiliki banyak perbedaan khususnya dari budaya orang barat dan orang Asia yang jelas nyata-nyata berbeda, belum lagi menantu dari ibu Eleanor berasal dari keluarga yang notabene berasal dari kalangan keluarga kelas sosial bawah. Inilah yang menjadikan ketidaksetujuan dari keluarga Nick Young dalam perkawinannya dengan Rachel Chu.

Dengan data diatas, penulis menemukan hasil berbeda dalam penelitian semiotika ini. hal tersebut adalah orang Asia tidaklah semuanya keturunan Tionghoa, namun dalam film tersebut jelas dari judul adalah Crazy Rich Asian. Namun nyatanya orang Asia tidaklah semuanya keturunan Tionghoa dengan demikian hal ini seharusnya jika mengambil kalimat Asia seharusnya ada orang melayu, adapun juga orang Thailand yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang Asia lainnya.

BAB 4

HASIL PENELITIAN.

Dalam bab ini menguraikan beberapa hal yang terdapat dalam data penelitian yang telah dilakukan, mengacu pada judul peneliti “Representasi Kelas Sosial dalam Film Crazy Rich Asian” tentunya dengan menggunakan analisis Semiotika. Analisis tersebut menggunakan semiotika Charles Senders Pierce. Penganalisaan tersebut menggunakan gambar yang ada dalam beberapa scene yang discreenshoot kemudian di deskripsikan kedalam bentuk analisis. Dalam menganalisa semiotika penulis menggunakan pendekatan kualitatif

Pengambilan data analisis tersebut menggunakan screenshot dari beberapa scene yang menurut penulis sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menganalisa film dan konflik kelas yang terjadi, hal tersebut menjadi tolak ukur penulis untuk menggunakan teori semiotika dari Sender Pierce. Penulis menggunakan teori Pierce karena didalam teori tersebut Pierce terdapat Ikon, Indeks, dan Simbol.

Beberapa scene film yang akan di analisis menggunakan teori Pierce untuk mengetahui tanda dan makna yang terdapat dalam film tersebut. Semiotika yang dikaji oleh Pierce ini tentang ikonitas, indeks, dan Simbol. Tentang bagaimana ikon itu dikatakan sebagai kelas atas, tentang bagaimana indeks tanda sebagai kelas atas dan kelas bawah, dan berbedanya symbol kaum proletary itu apa dan kaum kapitalis itu bagaimana.

Ikon adalah tanda yang memiliki persamaan atau kemiripan, sehingga persamaan tersebut dikenali oleh pemakainya, sehingga hubungan representamen dengan objeknya itu terwujud sebagai kesamaan ataupun kemiripan dalam kualitasnya. Contohnya adalah “Tugu Yogyakarta”

ketika orang berkata tugu maka orang disekitarnya akan memikirkan tugu biasa, namun jika menyebutkan tugu Yogyakarta, maka orang akan berperspektif ikon kota Yogyakarta.

Indeks adalah tanda yang memiliki keterhubungan secara fisik, eksistensial, dan kausal antara representamen dan objeknya. Jika relasi representamen dan objeknya terisah maka dapat dikatakan kehilangan makna itu sendiri, indeks dapat berbentuk benda yang dimaknai. Contohnya adalah terdapat asap dan bau tidak sedap diruangan berAC namun tidak adanya sumber itu berasal, maka dapat dimaknai bahwa barusaja ada orang yang merokok didalam ruangan tersebut.

Sedangkan **Simbol** adalah jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan bersama, tanda-tanda kebahasaan biasanya pada umumnya adalah symbol-simbol. Symbol dapat berupa kata-kata, gambar, dan gesture.

Pembedaan dan konflik kelas sosial adalah hasil konkret dari penelitian ini, menggunakan teori konsep Sanders Pierce dalam menganalisa film Crazy Rich Asian memang sarana yang tepat untuk mengetahui makna dan pesan yang akan disampaikan didalam film tersebut kepada khalayak umum. Hasil tersebut semestinya menjadikan tolak untuk kedepan dalam proses pembuatan film agar pesan dan makna itu dapat tersampaikan.

Penelitian ini tentunya tidak luput dari riset terdahulu, dimana setiap penelitian melihat riset terdahulu agar dapat menentukan teori dan metode penelitian serta teori yang cocok untuk penelitiannya, melakukan riset adalah hal yang wajib agar tidak terjadi kesamaan antara data yang akan diteliti. Didalam riset tentu akan adanya perbedaan dalam pembahasan teoritis dan pembahasan hasil data.

Proses pengambilan data yang penulis gunakan ini memakai konsep teoritis Pierce yaitu Objek. Didalam objek itu terdapat Ikon, Indeks dan Simbol. Beberapa konsep yang lainnya seperti konsep Interpretant yang didalamnya terdapat rhema, design, dan argument. Terdapat juga konsep Tanda yang didalamnya terdapat qualisign, sinsign, dan legisign.

Hasil yang dari penelitian tentang perbedaan dan kelas sosial ini akan merujuk pada representasi seseorang tentang makna dan tanda. peneliti memberikan makna bahwa rumah mewah dan mobil mewah merupakan hal yang harus dimiliki oleh orang kapitalis, berbeda dengan kaum kelas bawah. Hal ini memberikan petunjuk pada riset terdahulu bahwa adanya kesamaan teori dalam proses analisis data, namun hal tersebut berbeda konsepnya. Konsep yang digunakan oleh penulis skripsi “Representasi Nilai Toleransi AntarUmat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” oleh Nur Hikma Usman dari Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Penulis tersebut menggunakan konsepnya kurang intrinsik yang hanya menggunakan sign, object, dan interpretan saja tanpa lebih intrinsic dalam pengkategorisasikannya. (Usman HN. 2017. REPRESENTASI NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM FILM “AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA”. JURNAL SEMIOTIK. 17 : 67-86) (diakses 17 Januari 2019)

Tanda dan makna yang terjadi itu memiliki ikonitas sebagai kaum kapitalis dengan melakukan pesta dan mobil mewah, berbeda dengan kelas sosial yang menengah, hal ini ditandai dengan beberapa shotangle yang dapat dikatakan memang lebih untuk memamerkan dan memberi pesan bahwa, hanya kelas atas saja yang bisa memiliki tersebut dengan melakukan pesta dan segalanya yang mereka inginkan. Pesan tersebut dapat dimaknai dengan mobil mewah, kegiatan berpesta dengan sahabat dan koleganya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani Taqiya dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name

Of God”. Penulis tersebut menggunakan analisis semiotika Senders Pierce dengan konsep kategori berdasarkan tanda, yang didalamnya terdapat qualisign, sinsign, dan legisign. Dan terdapat detail *korpus* yang menunjukkan bahwa kemewahan dalam film Crazy Rich Asian



Kedua korpus diatas menandakan bahwa Indeks yang menandakan mobil sport yang tidak dimiliki oleh orang kaum proletar, bahkan menurut sepengetahuan penulis property tersebut sengaja digunakan untuk memunculkan kemewahan yang digunakan.

Ikon menjadikan beberapa orang memiliki persepektif berbeda tentang apa yang dilihatnya, dalam data yang peneliti dapatkan ikonitas seseorang yang mereka gunakan untuk menunjukkan bahwa kaum kapitalis itu adalah menggunakan barang mewah dan dapat dikatakan tidak semua orang memiliki, sama halnya dengan bunga Tan Hua yang hanya berbunga ketika malam hari saja dan ketika pagi hari bunga tersebut sudah kuncup. Hal tersebut dalam film Crazy Rich Asian memperlihatkan betapa langkanya bunga tersebut sehingga harus dijaga oleh beberapa security seolah itu bunga yang hampir punah. Berbanding terbalik dengan ikonitas dari jurnal yang berjudul “Pemaknaan Perang Tanda Pagar # Anantara Dua Kubu Capres Dan Cawapres Indonesia 2019 di Media Sosial” oleh Linna Friska Marbun dari Universitas Bunda Mulia Jakarta, dalam jurnal tersebut memang menggunakan teori yang sama dalam penelitian film Crazy Rich Asian, tetapi dalam pemaknaan mereka menggunakan konsep tanda yang mereka gunakan untuk mencari makna dan pesan yang mereka temui. Hal ini membuat jurnal tersebut menurut penulis kurang intrinsic dalam menjelaskan makna dan tanda tersebut, jurnal ini menggunakan teori yang

sama, namun untuk mengambil data dan menganalisis berbeda konsepnya. (Marbun FM. 2019. PEMAKNAAN PERANG TAGAR “#” ANTARA DUA KUBU CAPRES DAN CAWAPRES INDONESIA 2019 DI MEDIA SOSIAL. Jurnal Semiotika. 13(02) : 68-88)(diakses pada 18 Januari 2019)



Korpus diatas menandakan ikon, bahwa kaum kapitalis yang menyimpan barang langka yang harus dijaga secara aman, dan tentunya tidak dimiliki oleh sembarang orang, dalam korpus tersebut juga adanya penjaga yang mengawal secara ketat proses berbuahnya bunga tersebut.

Kelas atas dan kelas bawah sering mendapatkan pandangan berbeda dikalangan masyarakat, hal tersebut memang tidak lain karena perilaku dan apa yang mereka kenakan, pandangan tersebut lah yang membuat banyaknya konflik dikehidupan masyarakat ataupun didalam film. Pengkelasan sosial tidak hanya melalui perilaku dan pakaian yang digunakan, melainkan juga melalui symbol-simbol yang mereka kenakan dan lain-lain. Berbicara dengan hal tersebut peneliti mengamati dan memaknai hal tersebut dengan data yang telah diperoleh dari film CRA, bahwasanya dalam film tersebut scene saat melakukan pesta dan hanya private itulah symbol dimana melakukan pesta dan menghambur-hamburkan uang tidaklah hal yang baik, dan hal itu tidak berlaku bagi masyarakat dikelas bawah. Pada jurnal yang ditulis oleh Arvy Verian yang berjudul “Representasi Foto Kampanye Capres Pada Majalah Tempo Edisi 19-25Novemberr 2018”. Dalam jurnal tersebut penulis mengemukakan bahwa teori yang digunakan menggunakan analisis semiotika Senders Pierce, penulis menggunakan konsep Sign, Obejk,dan

Representemen. Dalam jurnal tersebut lebih difokuskan terhadap konsep triadic Pierce, dimana penulis tersebut menggali data menggunakan konsep tersebut, selain itu penulis jurnal tersebut juga secara realita ingin mengetahui representasi dari gambar dan foto jurnalistik yang disediakan oleh majalah Tempo . Hal ini menjadikan pembeda bagi peneliti film CRA yang memfokuskan konsep Object untuk menggali data dan menganalisanya. (Verian Arvy. 2019. REPRESENTASI FOTO KAMPANYE PRESIDEN PADA MAJALAH TEMPO EDISI 19-25 NOVEMBER 2018. JURNAL SEMIOTIKA. 13(01) : 01-21)(diakses pada tanggal 17 januari 2019).



Ikon, indeks, dan symbol terjadi dalam scene ini karena mereka menggambarkan pesta yang private tidak untuk tamu biasa, tamu pilihan atau keluarga saja yang melaksanakan pesta tersebut. Hal ini menurut penulis terjadi karena mereka menghambur-hamburkan uang adalah hal yang biasa, karena jelas ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh kaum kapitalis.

Konflik kelas dan penolakan akan kaum proletary semakin jelas di scene akhir film CRA, dikatakan demikian karena seseorang yang berusaha untuk merubah nasib dan melakukan usaha untuk lebih baik dipandang sebelah mata oleh kaum kapitalis, dimana setiap kaum kapitalis tidak menghendaki akan hadinya orang baru dalam keluarga ataupun kolega. Dalam data analisis ini didukung oleh scene penolakan Rachel oleh keluarga Nick, dimana keluarga Nick menyewa detektif pribadi untuk mencari tahu asal keluarga Rachel. Indeks dan symbol yang terjadi dalam scene tersebut menekankan pada raut wajah ibu Nick yang menampakkan wajah cuek, dan raut

wajah sedih tangis Rachel ketika mendapatkan penolakan itu. Tidak dapat menyalahkan seseorang untuk berusaha dalam menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun dari golongan yang rendah. Hal tersebut sama seperti jurnal berjudul “Pemaknaan Perang Tanda Pagar # Antara Dua Kubu Capres Dan Cawapres Indonesia 2019 di Media Sosial” oleh Linna Friska Marbun dari Universitas Bunda Mulia Jakarta. Dimana dalam salahsatu data yang mereka ambil menggunakan konsep Objek dari teori Sanders Pierce, dimana untuk menganalisis raut wajah Jokowi, Gesture tubuh dalam foto, dan pakaian yang dikenakan, bagian tersebut membuat peneliti film CRA adanya kemiripan dalam menganalisa dan mengambil data untuk diteliti. (Marbun FM. 2019. PEMAKNAN PERANG TAGAR “#” ANTARA DUA KUBU CAPRES DAN CAWAPRES INDONESIA 2019 DI MEDIA SOSIAL. Jurnal Semiotika. 13(02) : 68-88)(diakses pada 18 Januari 2019)



Raut wajah yang menggambarkan bahwa *indeks* dalam kejadian ini memang menjadikannya sangat terpukul karena betapa ia ditolak karena berbeda kelas dengan keluarga yang kapitalis menolak untuk berkollega atau menerima keadaan yang terjadi.

Kaum kapitalis memang membuat ketenaran yang tidak akan hilang begitu saja, hanya sebagian orang yang tetap ingin lowprofile meskipun ia berasal dari kaum Kapitalis. Dalam film CRA, ibu Nick bertemu dengan Rachel untuk membicarakan langkah kedepan yang akan Rachel jalani bersama Nick, pertemuan tersebut mungkin bagi kita hal biasa sesame manusia yang

mengadakan janji-dan ditempat umum, namun dalam scene ini mereka bertemu ditempat orang yang mengalami disabilitas dan bermain mahjong. Dengan demikian Rachel memikirkan hal tersebut akan ketenaran dan banyaknya orang yang tau tentang keluarga ini, hal ini dilakukan semata-mata untuk menghindari media massa. Adanya ikonitas dan indeks yang terjadi dalam scene ini sama halnya akan dengan data salahsatu jurnal yang berjudul “Representasi Nilai Toleransi AntarUmat Bwragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” oleh Nur Hikma Usman dari Universitas Islam Negri Alaudin Makassar. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa salah seorang penganut agama non muslim yang ingin menganut agama muslim namun dihalangi oleh keluarganya, kemudian orang tersebut melakukan pertemuan dengan teman muslimnya di tempat sepi agar tidak terlihat oleh keluarganya. Ikon, indeks, dan simbol dalam jurnal tersebut memiliki unsur yang sama untuk meneliti dan menganalisa data.



Tampak seorang wanita tunarungu yang memakai baju hitam rambut pendek diantara Rachel dan Eleanor tidak mengindahkan perbincangan mereka, hal ini dalam konsep Pierce penulis meyakini bahwa ini adalah *ikon*, dapat dikatakan sebagai ikon karena kaum kapitalis menghindari adanya perbincangan terlarang ini dan menjauhi media, karena pertemuan tertutup dan agar tidak didengar oleh orang siapapun.

Setelah beberapa kejadian sosok Rachel yang ingin memperjuangkan bahwa cinta dan perjuangan itu tidak memandang dari status sosial mereka berasal, tiba saatnya kebahagiaan itu

datang dengan Nick melamar Rachel di dalam pesawat setelah mendapatkan restu dari ibunya, dalam scene ini terlihat jelas bagaimana berbedanya status sosial yang ditampilkan dalam film tersebut. Kemewahan dan kemegahan terjadi dalam pesta yang dilakukan oleh Nick setelah lamaran tersebut di terima. Hal tersebut membuat berbagai orang memaknai itu dengan kebahagiaan, namun bagi penulis hal tersebut tidak hanya melalui kebahagiaan saja tetapi ada makna dan pesan yang ditampilkan, seperti halnya cincin dan tempat dimana pesta lamaran itu di selenggarakan, yang menurut penulis hal itu hanya dapat dilakukan oleh kaum kapitalis saja, dengan disuguhkan dengan kemewahan dan kemegahan itu. Hal tersebut dalam proses pengamatan dan Analisa data sma dengan jurnal yang berjudul “Dinding dan Wajah Petani Ikonitas Petani dalam Geneng Street Art Project” yang ditulis oleh Ali Minanto, salah satu dosen Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Dalam jurnal tersebut membahas ikonitas petani dalam tarian yang dilakukan oleh seniman. Mengenal bahwa dalam jurnal tersebut sosok petani dikaitkan dengan sosok yang marjinal, sama dalam Rachel chu di film CRA, bahwa dia berasal dari keluarga yang status sosialnya berbeda dengan Nick dan disebutkan bahwa Rachel adalah orang yang tidak pantas berada didalam keluarga kapitalis (Minanto A. 2017. DINDING WAJAH PETANI IKONITAS PETANI DALAM GENENG STREET ART PROJECT. Jurnal Komunikasi. 11 (2) : 155-174.) (diakses pada tanggal 20January 2020).



Setelah Rachel memperjuangkan apa yang sudah semestinya diperjuangkan, akhirnya Nick mendapatkan restu dari ibunya yaitu Eleanor Young, dan diberikannya cincin yang sudah turun temurun oleh keluarga Young untuk melamar Rachel. Ikon, indeks, dan simbol disini saling berkaitan, konsep ikon menurut penulis adalah kesungguhan seorang Nick dan Rachel untuk segera melangsungkan pernikahan mereka. Indeks yang terjadi adalah cincin itu adalah milik pribadi dari Michele Yeeoh atau ibu Eleanor Young, cincin itu berseharga Rp. 2,5 milyar.

Lalu dalam merepresentasikan kelas dalam film ini dengan adanya konflik kelas sosial, hal tersebut diperkuat dengan adanya penolakan yang terjadi antara kaum kapitalis dan kaum proletary atau kaum kelas bawah. Melalui beberapa pengamatan dan analisa penulis menemukan bahwa perbedaan dan strata sosial di dunia nyata itu memang ada, tentu pada film CRA ini perbedaan kelas sosial sangat ditekankan untuk membuat perspektif setiap orang berbeda. Dan perrepresentasian dalam film ini telah dijelaskan di atas dari data yang dijelaskan oleh penulis diatas.

Menurut penulis pesan yang disampaikan dalam film CRA ini bagi orang awam biasa saja, namun bagi pengamat film dan pengamat gambar akan berputar otak untuk memahami makna dan pesan yang terjadi dalam adegan film ini. Sesuatu yang mempunyai makna dan pesan tidak selalu ditampilkan dan diperankan, melainkan melalui property yang digunakan, geture tubuh pemain, dan pengambilan gambar dalam film itu. Semuanya itu mengandung banyak makna sehingga menurut penulis layak untuk dikaji dan diteliti.

BAB 5

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis film *Crazy Rich Asian*, terdapat makna-makna dalam penggalan adegan perscene yang terdapat tanda-tanda pada film tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film *Crazy Rich Asian* merupakan film yang menggambarkan kelas sosial dalam masyarakat. Film tersebut adalah film dengan gambaran budaya kalangan kelas atas yang sangat kuat. Makna-makna dari film tersebut merepresentasikan kelas sosial sebagai berikut :

1. Realitasnya, kelas sosial jadi patokan orang bersikap, yang kaya yang punya segalanya, sedangkan yang miskin makin dipersulit dengan birokrasi maupun bonus sikap sinis dari banyak pihak. Kelas sosial pun jadi tolok ukur bagaimana seseorang diperlakukan. Timbul kesenjangan di tiap kelas yang akhirnya menumbuhkan stereotipe tertentu, seperti orang miskin akan selamanya ada di bawah, atau orang kaya seumur hidup berhak hidup makmur dalam kemewahan.
2. Diskriminasi pada kelas sosial atas dan bawah sampai saat ini masih dipupuk dengan subur pada masyarakat, harapan orang miskin untuk mendapatkan pasangan orang kaya sulit dilakukan. Walaupun tidak selamanya seperti itu, kenyataan membuktikan bahwa hanya sedikit atau segelintir orang saja orang dengan kelas sosial atas bisa menerima pasangannya dari kelas sosial bawah.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran kepada khalayak bahwa dalam dunia hiburan seperti film *Crazy Rich Asian* menjadi poin penting sehingga dalam prakteknya diharapkan agar dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang mampu memberikan inspirasi kepada masyarakat dalam bertindak atau mengambil sikap sehubungan dengan masalah kehidupan dalam kaitannya dengan kelas sosial yang ada di masyarakat. Bagi yang memiliki kelas sosial bisa menghormati kepada mereka yang memiliki kelas sosial bawah, dan diharapkan kepada mereka walaupun dengan kelas sosial yang berbeda dapat saling menghormati dan hidup rukun. Selanjutnya dalam penelitian mengenai film diharapkan akan ada penelitian lain dengan tema sejenis yakni membahas lebih jauh tentang kelas sosial ataupun isu-isu yang bisa diangkat dan dikembangkan. Dan kemudian peneliti juga berharap bahwa penelitian tentang semiotika bisa menjadi jauh lebih baik lagi dan bisa membahas semiotika secara lebih utuh dan keseluruhan unsur dapat dibahas.

Tentunya dalam pembuatan film itu ada plus dan minusnya, sebagai saran atas penelitian ini, penulis ingin menyampaikan bahwa dalam pengambilan karakter ataupun judul itu harus ssesuai dengan realitas yang ada. Seperti judul film ini *Crazy Rich Asian*, seharusnya pemain dan tempat-tempat diAsia itu harus dengan karakteristik Asia itu sendiri, dengan mayoritas orang Asia itu adalah melayu tidak seluruhnya keturunan Tionghoa. Jika akan mengambil judul itu seharusnya mengambil para pemain yang sebagian besar itu mempunyai ras Melayu, bukan hanya satu bagian sisi saja, karena menurut penulis menggunakan kalimat Asia itu berarti sebagian besar mengangkat dan menggunkan keberanekaragaman budaya dan ras keturunan yang dapat mewakili kalimat Asia tersebut.

Semoga perfilman Asia dapat menembus pasar dunia, dengan memerankan dan membawa keragaman Asia sendiri, sehingga Asia lebih dikenal dipenjuru dunia, karena bahwasanya Asia itu beragam jenis ragam orang dan kebudayaanya, bukan hanya ras keturunan Tionghoa saja, melainkan juga beberapa ras keturunan lainnya. Sebagai mana keberagaman Asia itu telah diakui oleh dunia, dan beberapa actor dan aktris juga sudah merambah ke Hollywood yang dapat dikatakan disana merupakan poros perfilman dunia.



DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies*. Terjemahkan oleh Nurhadi. Bantul : Kreasi Wacana
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonositas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer : Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Magnis, Suseno, F. 2000. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Marunung, Papon. 2004. *Analisis Semiotik : Pengantar dan Terapan dalam Birowo, M. Antonius. Metode Penelitian Komunikasi : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Gitanyali.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Sarwo. 2004. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Subiakto, Henry. 2003. *Semiotik, Analisis Wacana, dan Framming, dalam Penelitian Komunikasi*. Hand out Metode Penelitian Komunikasi. FISIP. Universitas Airlangga.
- Sudikan. 2007. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suyanto, Bagong, dan Karnaji. 2004. *Stratifikasi sosial : Determinan dan Konsekuensi dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Sumber Online :

<http://www.mediaknowall.com/representation.html>,

<http://www.robertsmyth.co.uk/media/acsccl.html>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Crazy_Rich_Asians_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Crazy_Rich_Asians_(film))

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180911091951-220-329304/ulasan-film-crazy-rich-asians>

<https://www.liputan6.com/tag/crazy-rich-asians>

<https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/review-film-crazy-rich-asians-menyenangkan-dan-benar-benar-gila/>

Jurnal :

Verian Arvy. 2019. REPRESENTASI FOTO KAMPANYE PRESIDEN PADA MAJALAH TEMPO EDISI 19-25 NOVEMBER 2018. JURNAL SEMIOTIKA. 13(01) : 01-21)(diakses pada tanggal 17 januari 2019).

Marbun FM. 2019. PEMAKNAAN PERANG TAGAR “#” ANTARA DUA KUBU CAPRES DAN CAWAPRES INDONESIA 2019 DI MEDIA SOSIAL. Jurnal Semiotika. 13(02) : 68-88)(diakses pada 18 Januari 2019)

Minanto A. 2017. DINDING WAJAH PETANI IKONITAS PETANI DALAM GENENG STREET ART PROJECT. Jurnal Komunikasi. 11 (2) : 155-174.) (diakses pada tanggal 20January 2020).

